



Milik Depdikbud
Tidak di Perdagangan

15

Direktorat
Budayaan
512



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Bumi Cenderawasih

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1999



Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Bumi Cenderawasih

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1999

1917
MAY 10 1917

ASDEP	
URUSAN HUBUNGAN ANTAR BUDAYA	
Nomor induk	: 550
Tanggal terima	:
Tanggal carai	: 26 Mei 2004.
Beli / hadiah dari	:
Nomor buku	:
Kopi ke	:

BUMI CENDERAWASIH

Tim Penulis : Djoko Mudji Rahardjo
Restu Gunawan
M. Sanggupri Bochari

Ilustrator : Djoko Mudji Rahardjo

Penyunting : Mc. Suprapti

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1999

Edisi 1999

Dicetak oleh : **CV. PUTRA SEJATI RAYA**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Pembinaan nilai-nilai budaya Indonesia ditekankan pada usaha menginventarisasi dan memasyarakatkan nilai-nilai budaya Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Sehubungan dengan itu, program pembinaan kebudayaan diarahkan pada pengembangan nilai-nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa sehingga dapat memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri, memunculkan kebanggaan nasional serta memperkuat jiwa kesatuan.

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan **Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta**, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Seri pengenalan budaya nasional ini belum merupakan kemasam yang lengkap dan sempurna. Oleh karena itu masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Juli 1999

Direktur Jenderal Kebudayaan



I.G.N. Anom

NIP. 130353848

KATA PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta pada tahun anggaran 1999/2000 telah melakukan penerbitan Seri Budaya Nusantara. Sumber utama pengemasan Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini adalah naskah-naskah dari hasil penelitian yang telah diinventarisasikan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Selain itu juga memanfaatkan beberapa sumber tertulis lain yang terkait.

Tujuan penerbitan Seri Budaya Nusantara ini di samping memberikan lebih banyak alternatif bacaan budaya juga membuka cakrawala masyarakat Indonesia tentang keanekaragaman budaya yang ada.

Secara khusus buku bacaan ini ditujukan untuk menambah wawasan anak-anak Indonesia yang majemuk. Dengan diterbitkan buku ini diharapkan pengetahuan anak-anak tentang keanekaragaman

budaya Indonesia semakin bertambah. Dengan demikian, kesenjangan budaya dapat makin dipersempit dan jiwa persatuan dan kesatuan dapat diperkukuh.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis, penyunting, dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, kami sampaikan terima kasih.

Jakarta, Juli 1999

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Jakarta
Pemimpin,**



Dra. Renggo Astuti

NIP. 131792091

PENGANTAR

Perbedaan adalah anugerah dari Tuhan. Negara kita yang terdiri atas beribu-ribu pulau memang banyak mengandung perbedaan. Perbedaan di antara pulau-pulau itu berwujud alamnya (gunung, hutan, rawa, sungai, danau, pantai), satwanya (berbagai Jenis binatang), dan penduduknya (jumlah, agama, suku bangsa). Walaupun berbeda, kita adalah satu. Satu bangsa di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Perbedaan adalah kekayaan bersama yang wajib kita syukuri. Untuk memahami perbedaan itu, adalah dengan cara mengenalinya. Seperti kata pepatah tak kenal maka tak sayang. Satu perbedaan yang akan kita kenalkan adalah Pulau Irian bagian barat (Provinsi Irian Jaya) beserta isinya.

Sebagian besar Bumi Irian Jaya masih diselimuti hutan nan hijau. Hutan yang luas ini berupa hutan lindung, hutan suaka, dan hutan produksi. Hutan ini dihuni berbagai satwa seperti jenis unggas (burung cenderawasih, burung kakaktua, burung merpati bermahkota, burung kasuari, dan

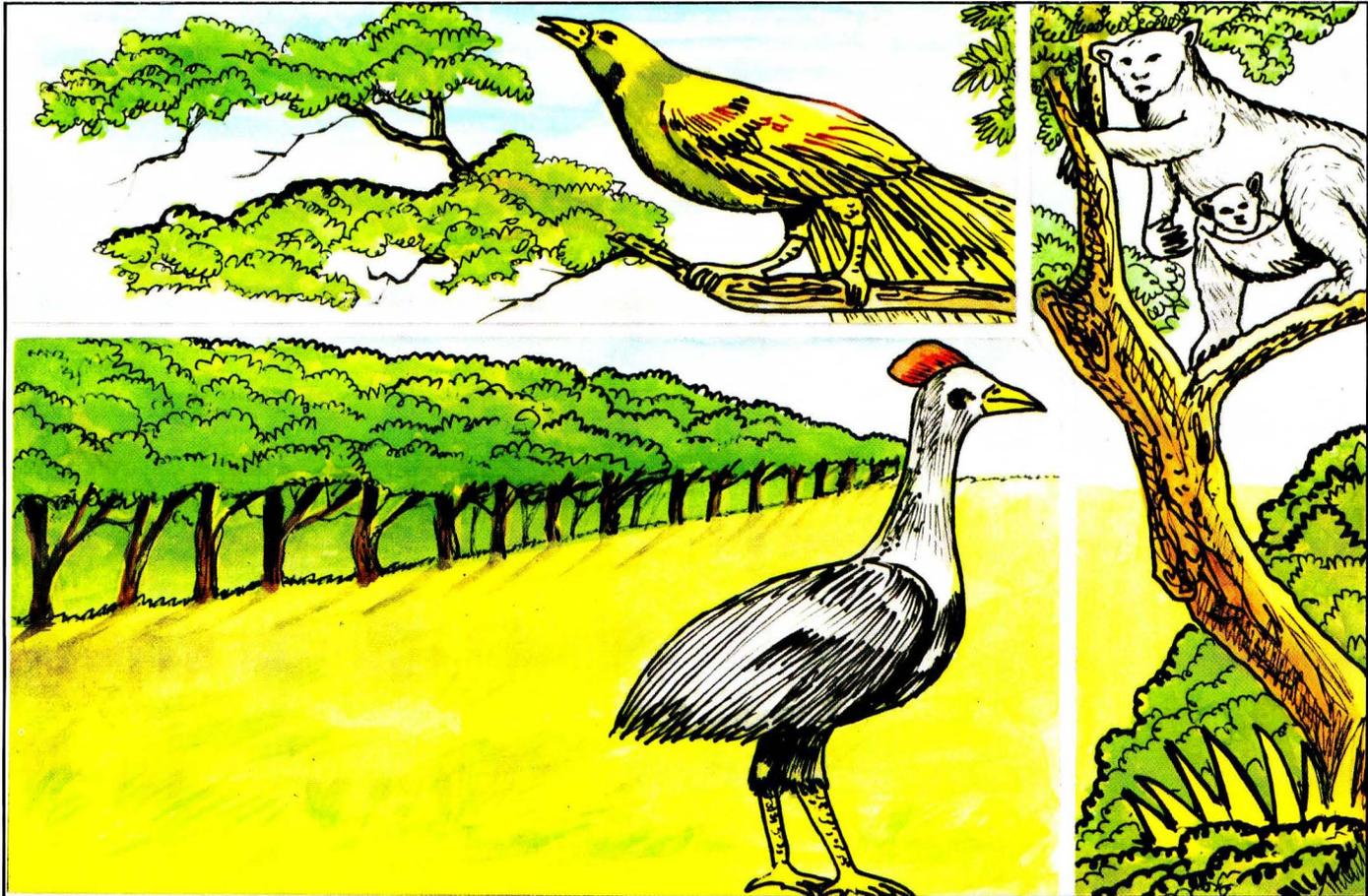
DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	iii
Kata Pengantar	v
Pengantar	vii
Daftar Isi	x
1. Menjulung Tinggi Membentang Luas	1
2. Osilimo Orang Dani	15
3. Honai dan Ebeae	28
4. Peralatan Hidup dan Senjata Orang Dani	37
5. Marthin Indey Putera Irian Jaya	47
6. Bebas Dari Belunggu	58
Daftar Pustaka	80

1. Menjulang Tinggi Membentang Luas

Pesawat terbang yang aku tumpangi berada di angkasa Irian Jaya. Melalui jendela pesawat terbang, bumiku Irian Jaya tampak menghijau. Sungai berliku-liku membelah di sela kehijauan. Kehijauan yang merambah ke seluruh bumiku itu diselingi tonjolan-tonjolan. Ya, tonjolan itu adalah perbukitan dan gunung-gunung. Sekeliling daratan menghampar luas laut biru. Bukit, gunung, dataran, lembah, dan pantai itulah raut wajah bumiku.

Bumiku Irian Jaya ini berada di ujung timur Nusantara. Nusantara yang luas ini bagaikan sebuah keluarga besar. Nusantara yang besar ini mempunyai “anak” sebanyak 27 termasuk bumiku ini. Ke-27 “anak” itu disebut provinsi, yang merupakan saudara termasuk bumiku ini. Di antara saudara yang 27 ini ada yang kecil mungil, ada yang sedang, dan ada pula besar sekali. Yang kecil di antaranya adalah Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Provinsi Bali. Satu di antara yang termasuk besar adalah Provinsiku, Irian Jaya. Bahkan Bumiku Irian Jaya ini merupakan



Beberapa satwa di Irian Jaya antara lain Cenderawasih, Kasuari, dan Kangguru pohon

putih, kuskus hitam, dan kuskus terbang. Di hutan Irian Jaya juga terdapat berbagai jenis binatang melata, seperti buaya, biawak, dan ular. Binatang yang hidup di dalam air tentu teman-teman sudah tahu yaitu ikan. Ikan ini hidup di sungai-sungai dan di danau-danau. Namun di perairan sungai juga hidup buaya.

Hutan di bumiku tumbuh banyak jenis kayu. Ragam kayu di hutan Irian Jaya ini diperkirakan ada sekitar 2.000 jenis. Jenis kayu di Bumi Irian Jaya ini merupakan yang paling banyak di antara pulau-pulau di Nusantara. Sebagian besar hutan ini masih asli belum dijamah penduduk.

Hutan yang ada di Bumi Irian Jaya dapat dikelompokkan menjadi hutan lindung, hutan suaka alam dan wisata, hutan produksi terbatas, hutan produksi tetap, hutan produksi, tidak tetap (konversi). Masing-masing luas hutan itu dapat sebagai berikut.

JENIS DAN LUAS HUTAN DI IRIAN JAYA, TAHUN 1990

No.	Jenis Hutan	Luas (Ha)
1.	Hutan Lindung	8 648 000
2.	Hutan suaka alam dan wisata	8 312 000
3.	Hutan produksi terbatas	4 732 000
4.	Hutan produksi tetap	7 124 000
5.	Hutan produksi tidak tetap	11 775 000

Sumber : Statistik Indonesia 1992, BPS, Jakarta

Demikianlah teman-teman sekelumit gambaran hutan di Bumiku Irian Jaya. Pesawat yang aku tumpangi telah mendarat di Bandara Sentani Jayapura. Teman-teman, aku sudah berada di darat. Mari kita lihat dari dekat bagaimana sebenarnya bumiku yang kaya ini.

Di antara hamparan hutan hijau menyembul beberapa puncak gunung. Gunung-gunung yang ada di Bumi Irian Jaya cukup tinggi. Gunung-gunung yang tinggi itu, seperti Puncak Jaya (5.030. m), Puncak Trikora (4.750 m), Puncak Mandala (4.700 m), dan Puncak Yamin (4.595 m). Begitu menjulang tinggi, ada beberapa puncak itu selalu diselimuti salju. Lho kok ada salju di Irian Jaya sana?. Perlu teman-teman ketahui bahwa semakin tinggi suatu tempat semakin rendah suhu udaranya. Kalau teman-teman pernah ke pegunungan tentu udaranya terasa dingin. Demikian pula keadaan di puncak gunung tinggi itu, titik-titik air membeku kemudian menjadi salju. Sejumlah, gunung-gunung yang ada di Bumi Irian Jaya adalah sebagai berikut.

GUNUNG-GUNUNG DI IRIAN JAYA

No.	Nama Gunung	Tinggi (m)	Berada di Kabupaten
1.	Kwoka	3 000	Sorong
2.	Togwomeri	2 680	Manokwari
3.	Wiwi	1 130	Manokwari
4.	Fudi	1 280	Fakfak
5.	Yaramaniapuka	3 370	Fakfak
6.	Wasada	1 070	Paniai
7.	Redoura	3 083	Paniai
8.	Jaya	5 030	Paniai
9.	Angemuk	3 950	Jayawijaya
10.	Trikora	4 750	JayawiJaya
11.	Yamin	4 595	JayawiJaya
12.	Mandala	4 700	Jayawijaya
13.	Dom	1 332	Yapen Waropen

Sumber : Atlas Indonesia, I Made Sandy, 1979
Atlas Indonesia dan Dunia, Djeneq Bale dkk, 1998

Selain kaya akan hutan, Bumi Irian Jaya mempunyai banyak sungai. Pada umumnya, sungai-sungai itu berhulu dari pegunungan yang berada di bagian tengah Bumi Irian Jaya. Sebagian sungai-sungai mengalir ke arah utara dan bermuara ke Lautan Pasifik, seperti Sungai Memberamo, Sungai Waren, dan Sungai Wamma. Sebagian lagi ada yang mengalir ke arah selatan dan bermuara ke Laut Arafuru dan Laut Banda, seperti Sungai Merauke, Sungai Kumbe, Sungai Digul, dan Sungai Kamundan.

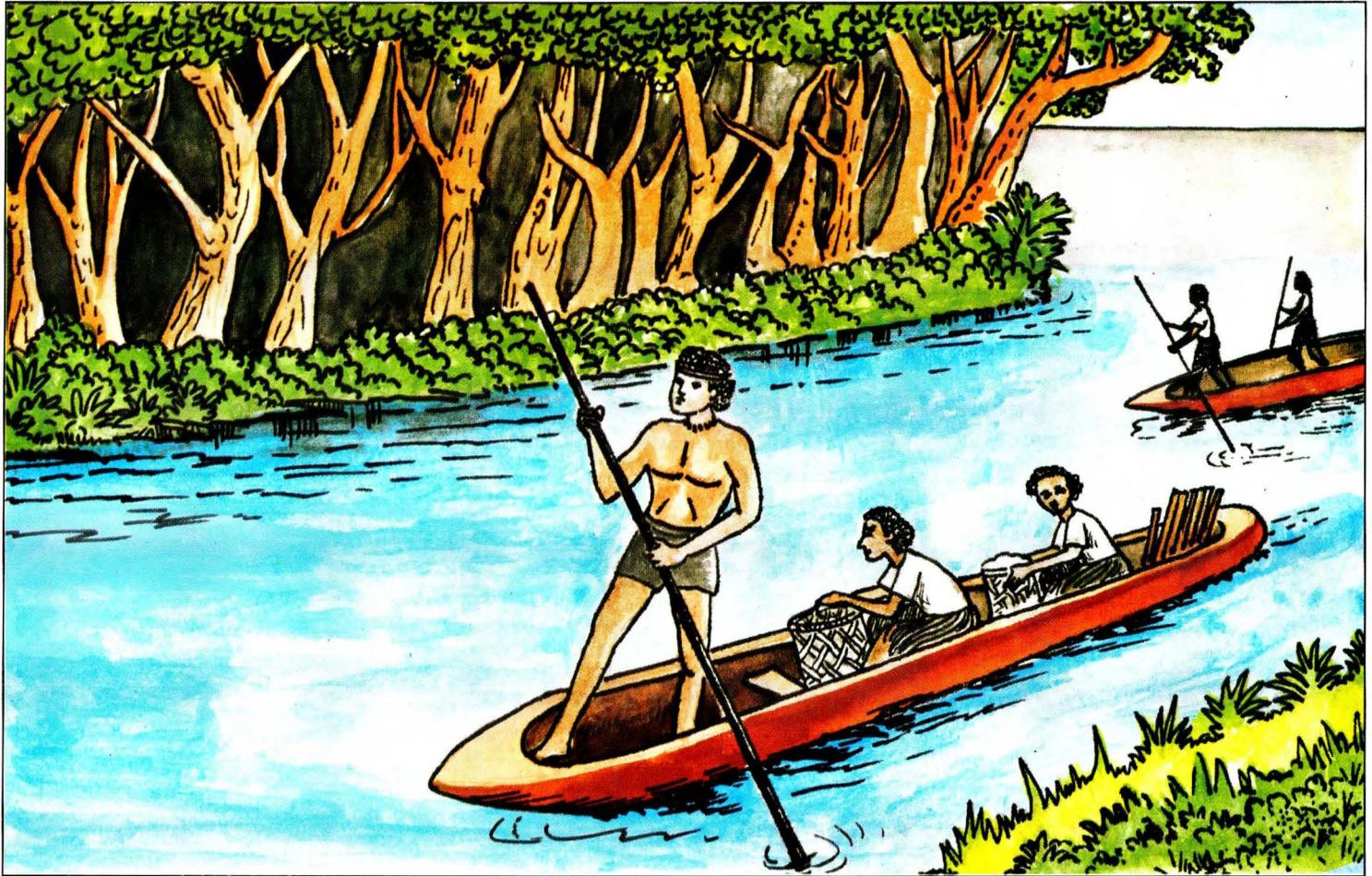


Puncak TRIKORA selalu diselimuti salju

Sungai-sungai itu banyak bermanfaat bagi penduduk sekitarnya. Guna sungai antara lain untuk perhubungan dan sumber makanan. Lho, sungai kok sumber makanan? Iya, di sungai itu lah hidup banyak jenis ikan yang dapat dimakan. Ikan merupakan sumber protein yang bergizi.

Sungai yang ada di Bumi Irian Jaya ini ada yang besar dan ada pula yang kecil. Sungai-sungai yang besar inilah yang dapat dilayari. Sungai dapat dilayari inilah sebagai penghubung antara tempat-tempat di hulu dan di hilir. Melalui sungai inilah penduduk dapat bepergian dari satu tempat ke tempat yang lain. Tempat-tempat itu terutama yang berada di pinggir sungai. Sungai-sungai yang dapat dilayari antara lain Sungai Memberamo dan Sungai Digul.

Setelah menyusuri sungai-sungai, ayo kita tengok danau-danau di Bumi Irian Jaya. Pemandangan di danau-danau ini cukup indah, baik yang besar maupun yang kecil. Danau-danau ini ada yang berada di dekat pantai dan di pedalaman. Danau-danau yang besar, seperti Sentani di Kabupaten Irian Jaya, Paniai dan Tigi di Kabupaten Paniai, dan Ayamuru di Kabupaten Sorong. Danau ini banyak manfaatnya terutama bagi penduduk sekitar. Kegunaan danau itu antara lain untuk sumber air minum, perikanan, perhubungan, pengairan, tenaga listrik, serta pariwisata dan rekreasi. Cukup banyak manfaatnya, bukan?



Sungai sebagai Sarana Perhubungan dan Sumber makanan penduduk di Irian

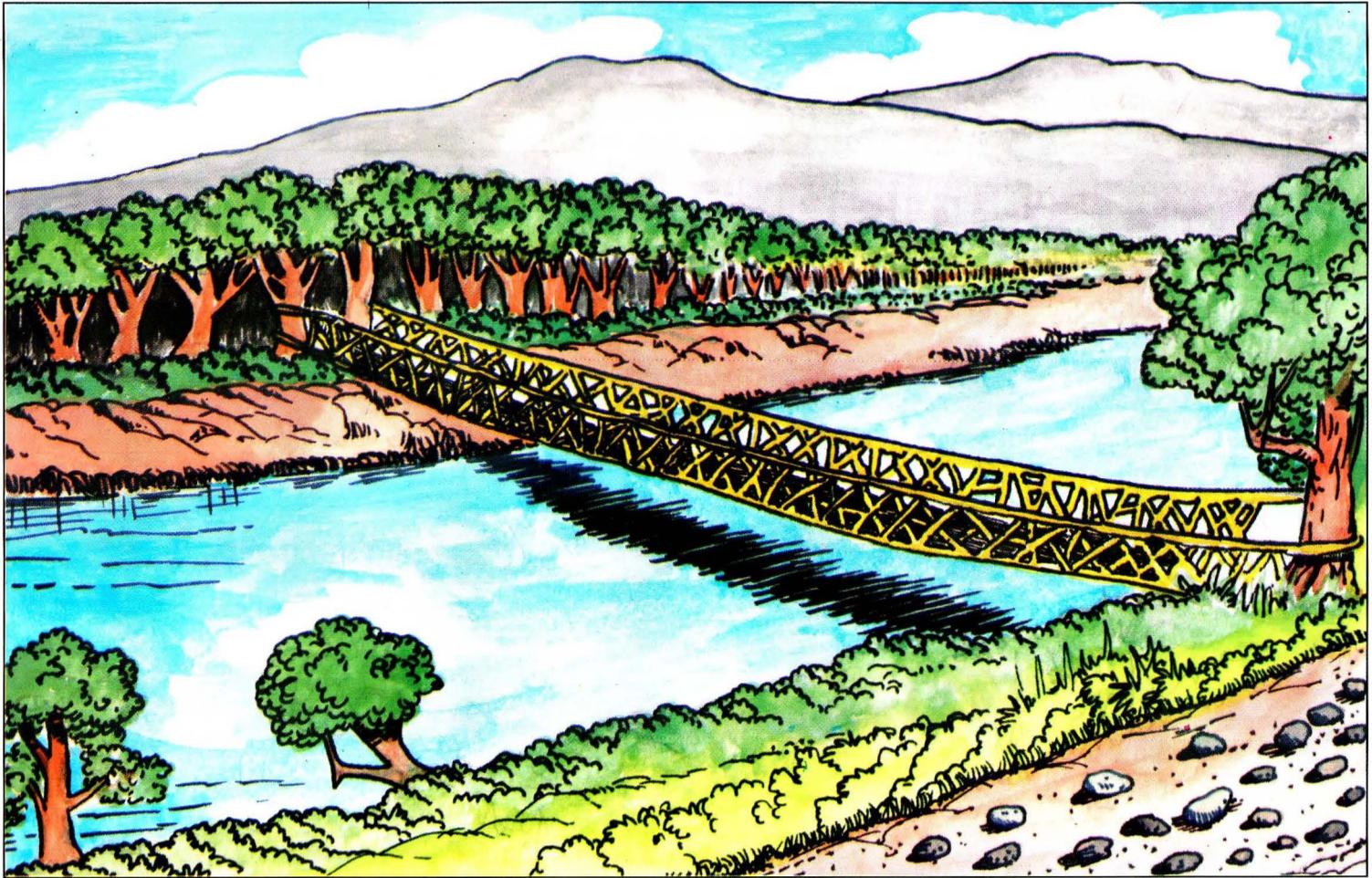
Nama, letak, dan luas danau-danau di Bumi Irian Jaya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

LETAK DAN LUAS DANAU DI IRIAN JAYA

No.	Nama	Letak	Luas (Km ²)
1.	Sentani	Kabupaten Jayapura	9 630
2.	Paniai	Kabupaten Paniai	14 150
3.	Tigi	Kabupaten Paniai	8 000
4.	Tage	Kabupaten Paniai	2 400
5.	Ayumaru	Kabupaten Sorong	2 200
6.	Anggi Giji	Kabupaten Manokwari	2 500
7.	Anggi Gita	Kabupaten Manokwari	2 000
8.	Yamur	Kabupaten Manokwari	45
9.	Rambabai	Kabupaten Jayapura	13 470
10.	Tonjidad	Kab. Teluk Cenderawasih	2
11.	Paniai	Kab. Teluk Cenderawasih	2
12.	Yawasi	Kabupaten Sorong	2 500

Sumber : Monografi Daerah Irian Jaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud, Jakarta

Satu di antara danau-danau itu, yang banyak dikenal adalah Danau Sentani. Pemandangan alam di danau ini cukup indah. Kalau teman-teman ada kesempatan bolehlah berkunjung ke sana. Benar lho, aku tunggu!

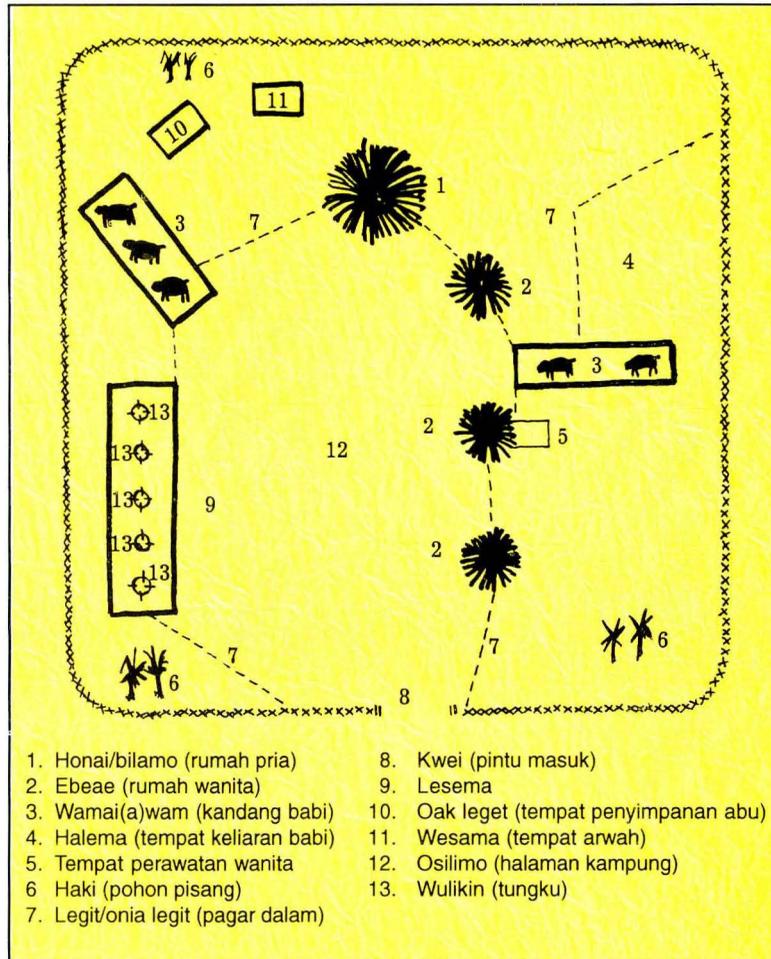


Jembatan gantung sederhana yang dibuat dari rotan

Semua yang telah diceritakan itu merupakan kekayaan bumiku yang tampak di permukaan. Selain itu ada pula kekayaan yang terkandung di perut bumiku. Perut Bumiku Irian Jaya mengandung banyak tambang. Untuk bisa menikmati kekayaan itu, perlu digali dan diolah. Bumiku Irian Jaya menanti putra-putra yang berketerampilan dan mampu mengolah kekayaan itu. Kekayaan itu akan bermanfaat bagi seluruh penduduk Bumi Irian Jaya apabila sudah diolah.

Bumiku Irian Jaya banyak mengandung bahan tambang seperti nikel, kobalt, chroom, tembaga, antimun, seng, dan timah. Nikel, kobalt, dan chroom ditemukan di Pegunungan Cycloop di Kabupaten Jayapura, Pulau Waigeo, dan pulau-pulau yang ada di Kabupaten Sorong. Perusahaan yang menangani pertambangan ini adalah P.T. Pasifik Nikel. Tambang tembaga ini ditemukan di Pegunungan Carstenz. Perusahaan yang menangani pertambangan ini adalah P.T. Free Port. Ditemukan pula bahan galian lain seperti fosfat di Pulau Ayawi, mika di Wandamen, dan pasir kuarsa di Pegunungan Tengah.

Beberapa suku bangsa asli Irian Jaya bertempat tinggal di lereng Pegunungan Jayawijaya, seperti suku bangsa Dani, Ekari, Moni, Moi, dan Beoga. Pada bab berikut kita akan mendatangi tempat tinggal satu suku bangsa asli itu, yakni ***Osilimo*** Orang Dani.



Sketsa sebuah Osilimo

2. Osilimo Orang Dani

Pegunungan Jayawijaya membentang di Bumi Irian Jaya bagian tengah. Di Pegunungan Jayawijaya ini terdapat lembah besar sepanjang sekitar 45 kilometer dengan lebar sekitar 15 kilometer. Lembah besar ini bernama Lembah Baliem. Sungai Baliem yang bersumber dari Puncak Jayawijaya dan Puncak Trikora mengalir melalui Lembah Baliem. Udara di Lembah Baliem terasa dingin. Tentu saja dingin karena Lembah Baliem berada pada ketinggian sekitar 1.600 meter di atas permukaan laut. Suhu udara di sana, rata-rata mencapai 15°C pada siang hari dan sekitar 14°C pada malam hari.

Masyarakat Dani tinggal di lereng-lereng Pegunungan Jayawijaya, yakni di Lembah Baliem. Mereka hidup berkelompok dalam satu **Osilimo**. Dalam bahasa Dani satuan kumpulan rumah tempat tinggal disebut **osilimo**. Setiap **osilimo** mempunyai seorang pimpinan yang disebut **galn**.

Dalam suatu **osilimo** terdapat **honai** atau **bilamo** (rumah khusus untuk laki-laki) dan **ebeae** (rumah khusus untuk perempuan). Selain itu juga ada **lesema** atau **humila** (dapur) dan **wamai**

atau **wamaela** (kandang babi). Bangunan rumah mereka terbuat dari bahan yang berasal dari ingkungan alam sekitarnya, seperti kayu, alang-alang, bambu, rotan, dan rerumputan.

Osilimo orang Dani berbentuk bulat telur yang diberi **legit** (pagar dalam) dengan susunan kayu yang rapat. Orang tidak mudah masuk kecuali lewat **kwei** atau **mokoral** (pintu pagar). Masuk dari **kwei** (**mokoral**) harus menaiki satu atau dua anak tangga atau berupa kayu bercabang. Antara rumah dengan dapur dan kandang babi ada pagar pemisah sehingga babi tidak berkeliaran di halaman rumah. Letak **honai** berhadapan dengan pintu gerbang masuk ke **osilimo**. Hal ini dimaksudkan agar kaum laki-laki dalam **honai** dapat dengan mudah melihat orang yang masuk ke dalam **osilimo**. Biasanya, mereka menanam pisang, tembakau, dan rempah-rempah di halaman belakang rumah dan di sebelah luar **legit**.

Jumlah **honai** dan **ebeae** dalam satu **osilimo** tergantung pada jumlah keluarganya. Dalam satu **osilimo** yang besar terdapat dua **honai** atau lebih, dan lima **ebeae** atau lebih. Pada **osilimo** yang kecil hanya terdapat satu **honai** dan tiga sampai lima **ebeae**. Biasanya jumlah **ebeae** dalam **osilimo** lebih banyak daripada jumlah **honai**. Meskipun demikian dalam satu **osilimo** hanya terdapat satu **asema** atau **humila** (dapur).

Dalam satu **osilimo** juga terdapat satu **humila** atau **lesema**. **Humila** adalah dapur yang panjangnya kira-kira 7-10 meter. **Humila** mempunyai 3-4 buah pintu. Di dalam **humila** tidak ada bagian-bagian yang penting kecuali tempat masak (**hase**).



Ladang diberi pagar kayu untuk mencegah hama babi

Hase ini berupa lubang sebagai tempat memasak dengan menggunakan batu panas. Bahan yang akan dimasak, seperti ubi, sagu, dan daging dimasukkan dalam **hase**. Kemudian, membakar batu-batu yang telah disediakan hingga panas. Setelah panas, batu-batu itu dimasukkan ke dalam lubang yang telah diisi dengan bahan yang akan dimasak. Kemudian batu-batu panas itu ditutup dengan daun-daun alang-alang dan disiram dengan air. Jadi makanan akan matang karena panas uap dari batu-batu itu. Selain menggunakan cara tersebut, ada juga yang memasak dengan menggunakan kayu bakar. Jumlah tempat memasak dalam satu dapur tergantung pada banyaknya wanita yang telah kawin dalam **ebeae**.

Tempat ibadah masyarakat Dani berada di bagian belakang **osilimo**. Biasanya di bagian belakang **osilimo** ditanami **haki** (pisang). Tempat ibadah ini berupa ruang kosong yang dipagari. Luasnya sekitar 1,5 m². Sekilas hanya tampak sebagai petak kecil di dalam kebun pisang. Ada dua tempat ibadah yang terdapat dalam kebun pisang itu. Tempat pertama digunakan sebagai tempat penyimpanan **oak leget** (tulang yang telah menjadi abu). Abu itu merupakan hasil dari sisa pembakaran mayat keluarganya. Tempat kedua adalah tempat bersemayamnya arwah saudara-saudaranya.

Dalam satu permukiman orang Dani biasanya tersebar 4 sampai 10 **osilimo**. Gabungan dari beberapa **osilimo** disebut **oukul**. Ada yang bernama **Oukul Pik**, **Oukul Jiwika**, **Oukul Aikawa**. **Oukul** yang telah mempunyai nama, digolongkan sebagai kampung. Di Lembah Baliem ada sekitar 200 kampung.



Permukiman penduduk di sekitar Danau Sentani

Umumnya, jalan-jalan di kampung Lembah Baliem merupakan jalan setapak. Jalan setapak inilah yang menghubungkan antara satu kampung dengan kampung lainnya. Berkat pembangunan yang dilakukan pemerintah, saat ini telah ada jalan-jalan yang dapat dilewati mobil atau sepeda motor.

Sungai Baliem merupakan sungai yang besar. Sungai ini membentang dari utara ke selatan Lembah Baliem. Sungai Baliem merupakan induk beberapa anak sungai. Lebar sungai ini sekitar 50 meter. Untuk menyeberanginya, penduduk menggunakan jembatan gantung yang terbuat dari rotan. Ada juga jembatan gantung yang lebih modern yang dibangun pemerintah. Di sekitar sungai yang tidak ada jembatan gantungnya, penduduk menggunakan rakit yang terbuat dari batang kayu.

Halaman ***osilimo*** digunakan sebagai tempat upacara, bukan sebagai tempat bermain anak-anak. Anak-anak bermain di kebun sambil mengikuti orang tuanya bekerja di kebun. Pada siang hari ***osilimo*** kelihatan sangat sepi karena hanya ada orang yang sudah tua.

Dulu, kampung-kampung penduduk Dani di Lembah Baliem, sering berpindah-pindah karena akibat perang antarsuku. Jika satu kampung kalah dalam peperangan, maka harus menyerahkan kampungnya kepada pemenang. Kampung yang kalah harus membuat kampung baru di tempat lain.

Nenek moyang orang Dani diduga berasal dari daerah Pesisir pantai. Dugaan ini didukung oleh bukti-bukti penggunaan kulit kerang. Nenek moyang suku Dani menggunakan kulit kerang

sebagai mata uang. Kulit kerang juga menjadi simbol kekayaan seseorang. Mereka kemudian menyebar mengikuti aliran Sungai Sepik, terus ke daerah pegunungan. Di daerah pegunungan mereka kemudian menyebar ke mana-mana. Setelah mereka berada di pedalaman, kebiasaan mereka di pesisir tidak sepenuhnya ditinggalkan. Mereka masih berdagang dengan menggunakan kulit kerang sebagai alat tukar menukar barang. Mereka tetap berdagang dengan suku bangsa lainnya yang mempunyai hubungan dengan daerah pantai.

Kehidupan suku bangsa Dani di Lembah Baliem masih sangat sederhana. Dulu, busana orang laki-laki suku bangsa Dani hanya menutup bagian bawah saja. Alat penutup itu dinamakan **koteka** atau **holim** (dibuat dari buah labu yang dikeringkan). Wanita Dani memakai **yokal** (sejenis rok rumbai dibuat dari serat kulit kayu). Baik laki-laki maupun wanita, pada waktu dulu tidak memakai baju bagian atas. Sekarang, penduduk Lembah Baliem ini sudah berbusana seperti kita. Orang Dani yang laki-laki mengenakan celana pendek dan baju kaos atau blouse. Memang masih ada beberapa orang yang mengenal busana tradisional, yakni **yokal** untuk perempuan dan **koteka** untuk laki-laki. Suku bangsa Dani mempunyai kebiasaan saling tolong menolong. Mereka tolong menolong dalam melaksanakan upacara kematian dan dalam upacara-upacara adat lainnya. Hubungan kekeluargaan mereka sangat erat. Ketergantungan mereka kepada kepala suku sangat tinggi. Segala kegiatan masyarakat masih selalu didasarkan pada perintah kepala suku. Suku bangsa Dani selalu patuh menjalankan perintah kepala suku.

Dalam jiwa masyarakat Dani tertanam sifat siaga dan ramah. Orang tua, terutama seorang ayah, selalu memberikan nasihat kepada anaknya. Menjelang tidur anak-anak mereka dinasihati melalui dongeng. Beberapa contoh isi nasihat yang diberikan seorang ayah kepada anaknya :
“Kamu harus bertingkah laku baik dan ramah. Bila bertemu dengan orang ucapkan **mayak** (salam sapaan) dan ajak orang tua itu ke rumah. Kalau mempunyai makanan bagikan kepada temanmu, jangan makan sendiri. Jangan bermain-main dengan anak nakal, bantulah orang tuamu di rumah. Jangan kamu beritahukan kebun milik orang tuamu kepada orang lain. Kebun itu akan menjadi warisanmu bila orang tuamu telah meninggal. Peliharalah hubungan baik dengan saudara-saudaramu”.

Mata pencaharian utama orang Dani adalah bercocok tanam di ladang. Ladang mereka tidak menetap. Mereka berladang dengan cara berpindah-pindah. Ladang tempat bercocok tanam dapat di dataran atau di lereng-lereng bukit. Ada ladang yang letaknya dekat perkampungan, tetapi ada pula yang cukup jauh.

Tanaman yang utama di ladang adalah **betatas** (ubi). Mereka menanam padi, keladi, jagung, kedelai, kacang tanah, kopi, dan apel. Jenis sayuran yang ditanam, antara lain bayam, cabai, buncis, wortel, terong, sawi, kubis, dan tomat. Selain itu, mereka juga menanam bawang daun, bawang merah, mentimun, dan kentang. Mereka menjual hasil ladangnya di pasar Wamena, ibukota Kabupaten Jayawijaya.

Untuk membuka ladang baru, orang laki-laki harus melakukan penebangan kayu. Sebagian dari kayu-kayu itu dipotong-potong kecil untuk dijadikan kayu bakar. Sebagian kayu digunakan



Wanita Dani bekerja di ladang, menunggal dan menabur benir

untuk memagari ladang. Pagar itu berguna untuk mencegah masuknya babi yang merusak tanaman. Mereka juga mendirikan gubuk-gubuk di ladang. Di kiri-kanan gubuk-gubuk itu dibuat parit yang kedalamannya kurang lebih 1 meter dan lebarnya 75 cm. Parit itu berguna untuk menampung air buat menyiram tanaman dan untuk minum para petani. Pekerjaan lain kaum lelaki adalah membuat alat-alat, seperti tombak, busur, dan anak panah. Alat-alat itu digunakan untuk menombak babi dan memanah burung. Dulu, alat-alat itu digunakan untuk alat berperang.

Kaum wanita mengerjakan macam-macam pekerjaan di ladang, seperti menugal, menanam ubi, dan menggemburkan tanah di sekitar tanaman ubi. Wanita juga membersihkan rumput yang tumbuh di antara tanaman ubi, memanen, dan mengangkut hasil panen ke rumah. Selain itu, wanita juga memelihara babi dan mengumpulkan garam.

Garam dibuat dengan cara yang khusus. Ada sumber air asin di dua tempat yaitu dekat Jiwika di atas gunung dan di dekat Hitigima. Wanita-wanita ini berombongan ke sumber air garam ini sambil membawa pelepah daun pisang. Pelepah daun pisang ini direndam beberapa lama dalam sumber air garam. Kemudian pelepah yang sudah terendam diikat dan dibawa ke kampung dan dijemur. Setelah kering, maka diambilah garam yang melekat pada pelepah pisang. Garamnya dibungkus dan siap digunakan setiap hari. Sambil beristirahat para wanita merajut tas jala dari semacam serat kayu. Tas Jala ini disebut **noken**. **Noken** inilah yang menjadi wadah untuk membawa hasil panen. **Noken** dapat juga digunakan untuk menggendong anak.



Seorang anak diqndong dalam noken

Babi bagi masyarakat Dani merupakan binatang hidangan pada upacara pesta. Babi juga sebagai mas kawin dan alat pembayar denda. Untuk menyelenggarakan pesta besar semua keluarga

dikumpulkan untuk merundingkan pelaksanaan upacara. Masing-masing akan memberikan pendapat setuju atau menolak. Apabila disetujui, maka mereka menyampaikannya kepada kepala kampung masing-masing. Mereka menyiapkan babi-babi untuk acara pesta. Pesta babi itu tidak terpusat pada satu kampung tertentu saja tetapi dapat diadakan pada setiap kampung peserta. Pelaksanaan upacara ini diawali dengan mengumpulkan babi-babi yang akan dipotong. Babi-babi itu kemudian dibagi untuk setiap kali upacara yang akan dilaksanakan. Selama masa persiapan upacara, para pemimpin upacara harus diberi makan. Oleh karena itu disediakan beberapa ekor babi untuk para pemimpin upacara.

Berbagai upacara keriaan, antara lain adalah upacara perkawinan (*jokal isini*), dan *inisiasi*. Biasanya pelaksanaan upacara perkawinan berpuluh-puluh pasangan pengantin dilakukan secara serempak. Upacara ini berlangsung selama beberapa hari. Upacara *inisiasi* merupakan peralihan dari masa remaja menjadi dewasa. Upacara ini disebut *wayat hagat abin*.

Orang Dani percaya terhadap roh-roh orang yang telah meninggal. Menurut mereka, bila seseorang meninggal rohnya (dalam bahasa Dani disebut *mogat*) akan meninggalkan badannya. Roh itu tinggal di dekat kediaman keluarganya. Menurut mereka *mogat* dapat dilihat dan dapat berbicara seperti manusia biasa. *Mogat* dapat berbuat baik dan berbuat jahat. *Mogat* dapat menolong dalam peperangan. Bila ada orang yang sakit atau kecelakaan, maka diadakan upacara untuk meminta pertolongan kepada *mogat*. Tujuan upacara ini adalah agar *mogat* tidak mengganggu atau mendatangkan celaka. Dalam upacara itu dipotong beberapa ekor babi. Sebagian dari makanan

itu diberikan kepada **mogat**. Masyarakat Dani percaya bahwa **mogat** juga membutuhkan makanan dan minuman.

Masyarakat Dani tidak mengenal kuburan untuk jenazah. Pada umumnya, jenazah dibakar dan abunya dibuang dekat **honai**. Tempat pembuangan abu itu disebut **waro jegat**. Menurut kepercayaan orang Dani, Jenazah tidak boleh dikuburkan karena merusak tanaman.

Masyarakat Dani juga percaya kepada benda-benda yang mempunyai kekuatan gaib yang disebut **kaneke**. **Kaneke** merupakan batu pipih yang lebarnya kira-kira 10 cm dan panjang sekitar 30 sampai 50 cm. Karena ini dianggap sebagai pusat segala roh orang yang meninggal. Batu **kaneke** ini disimpan dalam satu ruangan khusus di dalam **honai**. **Kaneke** dikeluarkan pada setiap upacara khusus yang disebut upacara **ebe ako** atau pesta babi. Upacara ini diadakan sekali dalam 4 atau 5 tahun. Dalam pada **ebe ako** juga disertai dengan upacara lain. Upacara yang lain, seperti kelahiran seorang anak (**waya hagat abin**), upacara perkawinan (**jokal isini**), dan upacara untuk mencapai kebahagiaan hidup (**kenege hagasin**).

Honai berbentuk bulat beratap ilalang, tanpa jendela. Saluran udara hanya berupa satu pintu kecil. Ketertutupan itu dimaksudkan untuk mencegah masuknya roh-roh jahat. Roh-roh itu menurut anggapan mereka bisa membuat sakit atau mati. Itulah sebabnya mereka sulit diajak menempati rumah yang ada jendelanya. Di dalam **honai** yang pengap itu, mereka mudah dihindangi penyakit. Penyakit infeksi saluran pernafasan yang paling banyak dialami orang Dani.

3. Honai dan Ebeae

Bagi orang Dani, setiap mendirikan rumah didahului dengan musyawarah. Musyawarah ini biasanya dipimpin oleh kepala suku atau orang tua adat. Musyawarah dilakukan atas undangan keluarga yang akan membangun rumah. Biasanya musyawarah dilaksanakan di dalam atau kadangkala di halaman depan **honai** keluarga yang mengundang. Yang dibicarakan dalam musyawarah adalah tempat mendirikan bangunan, pembagian tugas dan waktu pelaksanaan pembangunan.

Biasanya, tempat untuk bangunan rumah baru tidak jauh dari rumah saudara-saudaranya. Alasan mendirikan rumah baru adalah karena rumah lama sudah tidak nyaman lagi ditempati. Bekas rumah lama akan menjadi tempat rumah baru pada masa datang. Untuk sementara waktu, tempat rumah lama dibiarkan ditumbuhi tanaman hijau. Tanaman di dalam lingkungan permukiman

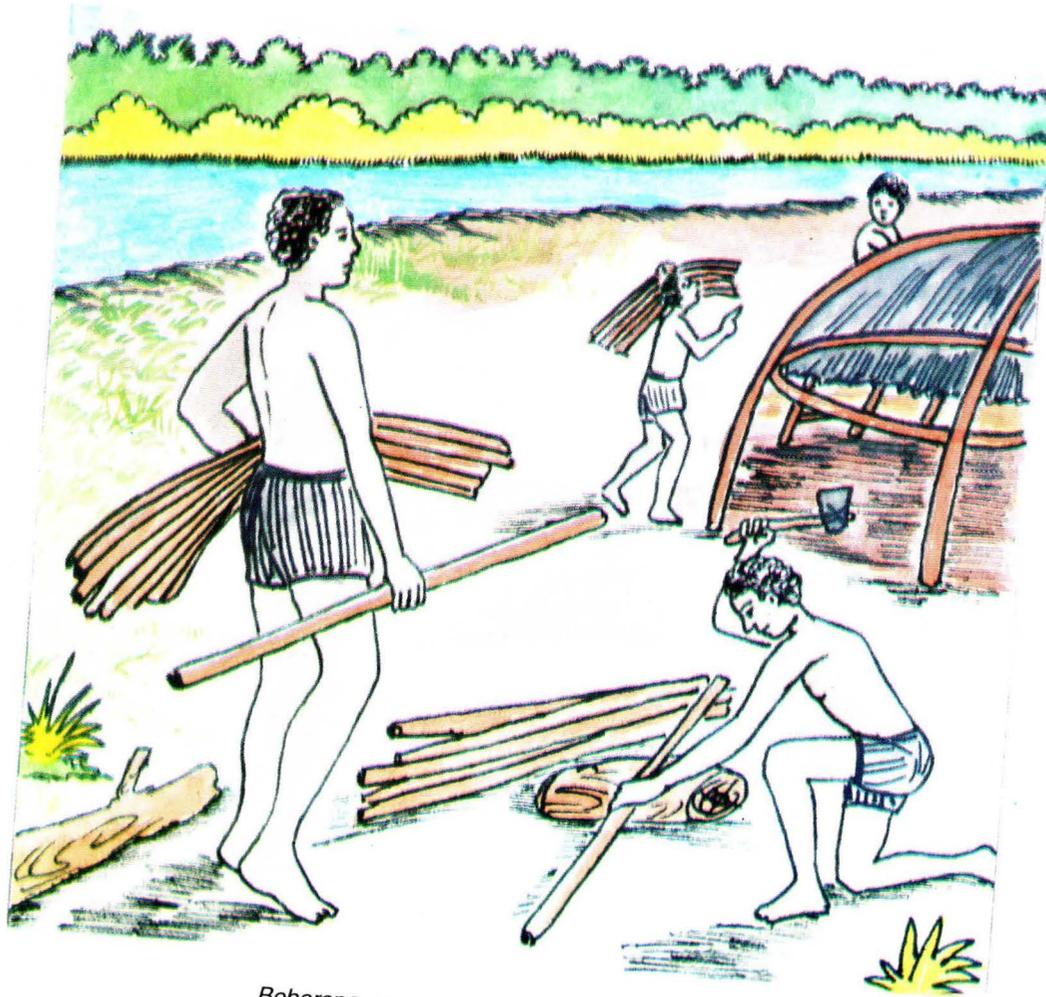
biasanya tanah saudara. Mereka tidak perlu membelinya. Mereka hanya perlu memberitahukan kepada kepala suku atau tetua adatnya.

Bila tiba saatnya memulai pekerjaan, kaum laki-laki masuk hutan untuk mengumpulkan bahan-bahan bangunan. Yang dikumpulkan adalah **hebet** (belahan kayu), **laseke** (kayu tiang), **upuhak** (kayu hubungan), **wakeke** (rumput), **leget** (tali rotan), dan **mue** (tali hutan). Bahan bangunan yang dikumpulkan diambil secara bertahap. Sementara itu kaum wanita menyiapkan makanan berupa **betatas** (ubi) bakare dari kebun mereka.

Biasanya pembuatan rumah dikerjakan secara bertahap dan dilakukan secara gotong royong. Seluruh anggota keluarga yang hidup bersama dalam perkampungan terlibat dalam pembangunan rumah

Tahap pertama ialah membangun bagian bawah rumah. Bagian bawah terdiri dari belahan-belahan kayu yang ditancapkan di atas tanah mengikuti bentuk lingkaran. Belahan-belahan kayu yang melingkar itu dijepit dengan **mue** (tali hutan) sehingga saling berkaitan. Setelah itu dibuat tungku atau perapian di tengah lingkaran bangunan. Tungku api merupakan bagian yang sangat penting pada rumah orang Dani.

Pada tahap kedua membangun **legut**, yakni ruang bagian tengah. Bangunan bagian tengah yang penting berupa empat tiang utama yang menopang lantai atas. Lantai atas menjadi tempat tidur. Pekerjaan lanjut dari pembangunan bagian tengah rumah ialah pemasangan kayu pengalas



Beberapa orang sedang membangun honai

lantai dua. Setelah itu dipasang lagi sejumlah kayu melintang yang diikat dengan menggunakan tali hutan. Selanjutnya adalah pemasangan **oakele**, yaitu sejenis tebu hutan yang diikat dengan **mue** di lantai atas.

Pada tahap ketiga diteruskan dengan pekerjaan menutup bagian atas bangunan dengan alas dari alang-alang. Bahan bangunan untuk bagian atas bangunan terdiri dari sejumlah kayu bulat. Untuk mengikatnya digunakan tali dari rotan. Pembuatan atap ini dimulai dengan memasang kayu-kayu mengikuti lingkaran dinding bangunan. Selanjutnya kayu-kayu itu diikat sampai kuat.

Tahap berikutnya ialah memasang **yitne** (rumput-rumput kering) melingkari bangunan antara lantai panggung dengan dinding bangunan. Rumput itu merupakan penghalang udara dingin dari luar rumah. Sebelum pemasangan atap rumput, didahului dengan pemasangan pengalas atap. Sebagai tahap terakhir adalah menaikkan **waleke** (rumput) sebagai atap rumah. Pemasangan atap ini dimulai dari bawah ke atas. Setelah selesai memasang atap, maka selesailah pekerjaan pembangunan rumah.

Ada satu bagian tambahan dari rumah yang dibuat yaitu **mokorai**. **Mokorai** ini berupa bilik yang terletak di sebelah kiri dan kanan pintu masuk **honai**. Tempat ini dikhususkan untuk makhluk halus atau roh-roh yang ingin bertemu. Makhluk-makhluk halus boleh memilih satu tempat di bilik tersebut.

Mokorai ini sering dijadikan tempat menyimpan kayu bakar atau sebagai tempat duduk. Lantai rumah, baik pada **honai** maupun **ebeae** dilapisi dengan rumput yang berbau harum. Apabila rumput ini telah kotor, akan diganti dengan rumput yang baru lagi.

Masyarakat Dani memisahkan rumah yang ditempati laki-laki dan perempuan. Rumah laki-laki disebut **honai** dan rumah wanita disebut **ebeae**. Kata **honai** berasal dari **hun** yang berarti laki-laki dewasa dan **ai** yang berarti rumah. Kata **abeae** berasal dari **abe** yang artinya tubuh, utama, atau pusat.

Honai merupakan rumah yang khusus ditempati oleh para suami dan laki-laki dewasa. **Honai** berbentuk bulat dan beratap daun ilalang. Atapnya berbentuk kubah atau tempurung tertelungkup dengan garis tengah mencapai 5 sampai 10 meter. Biasanya sebuah **honai** terdiri dari dua ruangan, yaitu ruangan atas dan ruangan bawah. Ruangan atas digunakan sebagai tempat tidur. Tinggi ruangan bawah dari lantai ke loteng lebih kurang satu setengah meter. Ruangan ini dimasuki melalui **miobulak** yang berarti ruang tamu yang sempit.

Dinding ruangan bawah dibuat dari belahan kayu. Kayu diikat rapat berdiri di atas tanah. Tinggi dinding **honai** ini dari tanah sampai ke loteng sekitar satu setengah meter. Di atas ujung papan-papan ini dibuat lantai atas yang sekaligus merupakan loteng lantai bawah. Ruang atas yang merupakan ruang tidur dapat dicapai melalui sebuah lubang sempit yang disebut **hola ape**.

Lantai atas dan lantai bawah dilapisi dengan sejenis rumput yang berbau harum. Rumput ini diganti apabila telah kering atau kotor oleh tanah atau lumpur yang terbawa masuk. Dari ruangan bawah yang tembus ke ruangan atas, berdiri empat tiang utama sebagai penopang **honai**.

Di tengah-tengah ruang bawah, di antara tiang-tiang utama terdapat perapian. Di bagian belakang ruang ini dibuat sebuah ruangan kecil sebagai kamar suci untuk menyimpan benda-benda pusaka. Benda-benda pusaka yang disimpan adalah berupa kapak batu (**yagehowak**), anak panah (**sike**), dan busur (**male**). Benda-benda penting yang disimpan dalam ruangan ini adalah senjata dan simbol-simbol perang.

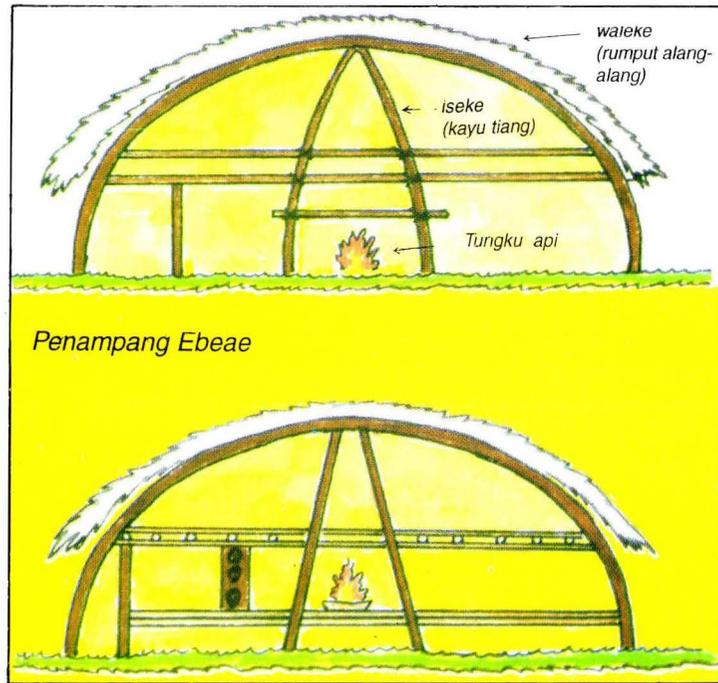
Ruang bawah, juga dipakai sebagai ruang duduk, ruang kerja, dan ruang musyawarah (**wenegakwoluk**). Pada kaitan-kaitan di loteng digantungkan alat-alat seperti : hiasan leher (**sion**) kerang (**yeraken**), dan kantong tembakau mini (**honomsu**).

Di antara empat tiang utama dibuat pentas sebagai tempat meletakkan kayu bakar. Pada tali pengikat pentas ini disisipkan puntung rokok (**hanomaru**) dan pisau bambu (**wim**). Selain itu, digantungkan pula rahang bawah kuskus atau tikus tanah yang merupakan hasil buruan.

Bentuk susunan ruangan sebuah **ebeae** dalam banyak hal sama saja dengan **honai**. Ruangan bawahnya berada, kira-kira 30 centimeter di atas permukaan tanah dan meluas sampai ke ruang tunggu di bagian luar. Di lantai ruang bawah, tepatnya di antara empat tiang utama ada sebuah lubang. Di dalam lubang itu terdapat sebuah tungku api yang dibuat kira-kira 15 cm di atas permukaan tanah.

Ruang bawah **ebeae** digunakan sebagai tempat tinggal kaum wanita dewasa dan anak-anak. Benda-benda keramat tidak disimpan di **ebeae**. Yang ada di **ebeae** hanyalah alat-alat kerja serta harta milik kaum wanita. Ruang atas hanya dipakai sebagai tempat tidur.

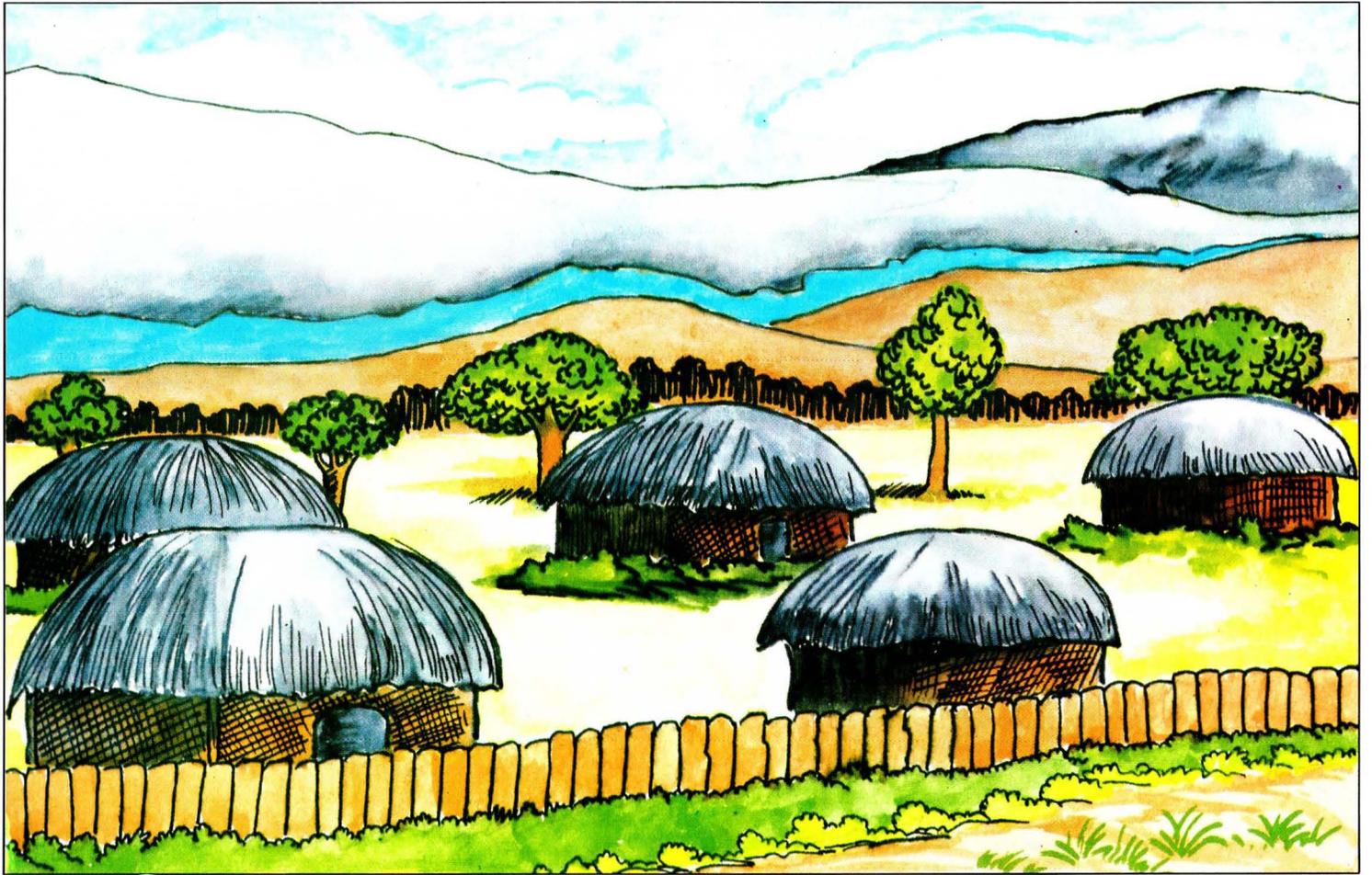
Penampang Honai



Rumah untuk laki-laki (honai) dipisah dengan rumah untuk perempuan (ebeae)

Di bagian belakang ada lagi sebuah ruangan kecil yang dipergunakan sebagai kandang babi (*wamaela*). Terkadang pula terdapat sebuah kandang anak babi (*wameak dabula*) di bagian belakang *wamaela*.

Dalam satu *ebeae* didiami oleh seorang istri dan anak-anaknya yang masih kecil. Kadang juga mereka tinggal bersama dengan kerabat lainnya, seperti adik perempuan istri, adik perempuan suami, ibu suami, dan ibu istri. Kadang juga dengan wanita lain yang tidak mempunyai hubungan kerabat dengan penghuni suatu *osilimo*. Bila seorang suami mempunyai lebih dari satu istri maka masing-masing istrinya itu diberi satu *ebeae*.

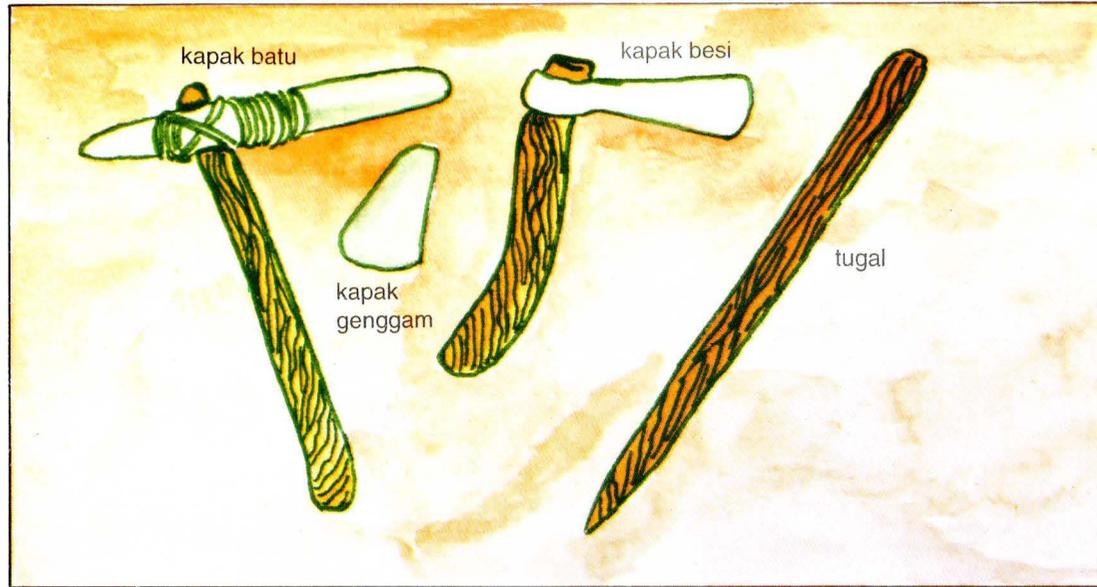


Perkampungan Suku Dani

4. Peralatan Hidup dan Senjata Orang Dani

Penduduk asli Lembah Baliem adalah suku bangsa Dani. Mata pencaharian pokok suku bangsa Dani adalah bercocok tanam di ladang dengan cara berpindah-pindah. Ladang berpindah ini sudah lama dilakukan oleh suku bangsa Dani. Biasanya mereka menanam ubi, keladi, pisang, dan sayuran. Setelah beberapa kali ditanami tanah ladangnya menjadi tidak subur. Oleh sebab itu tanah ladang itu ditinggalkan, dibiarkan ditumbuhi semak belukar. Mereka membuka ladang baru di tempat lain. Biasanya tanah untuk ladang baru masih bersemak belukar.

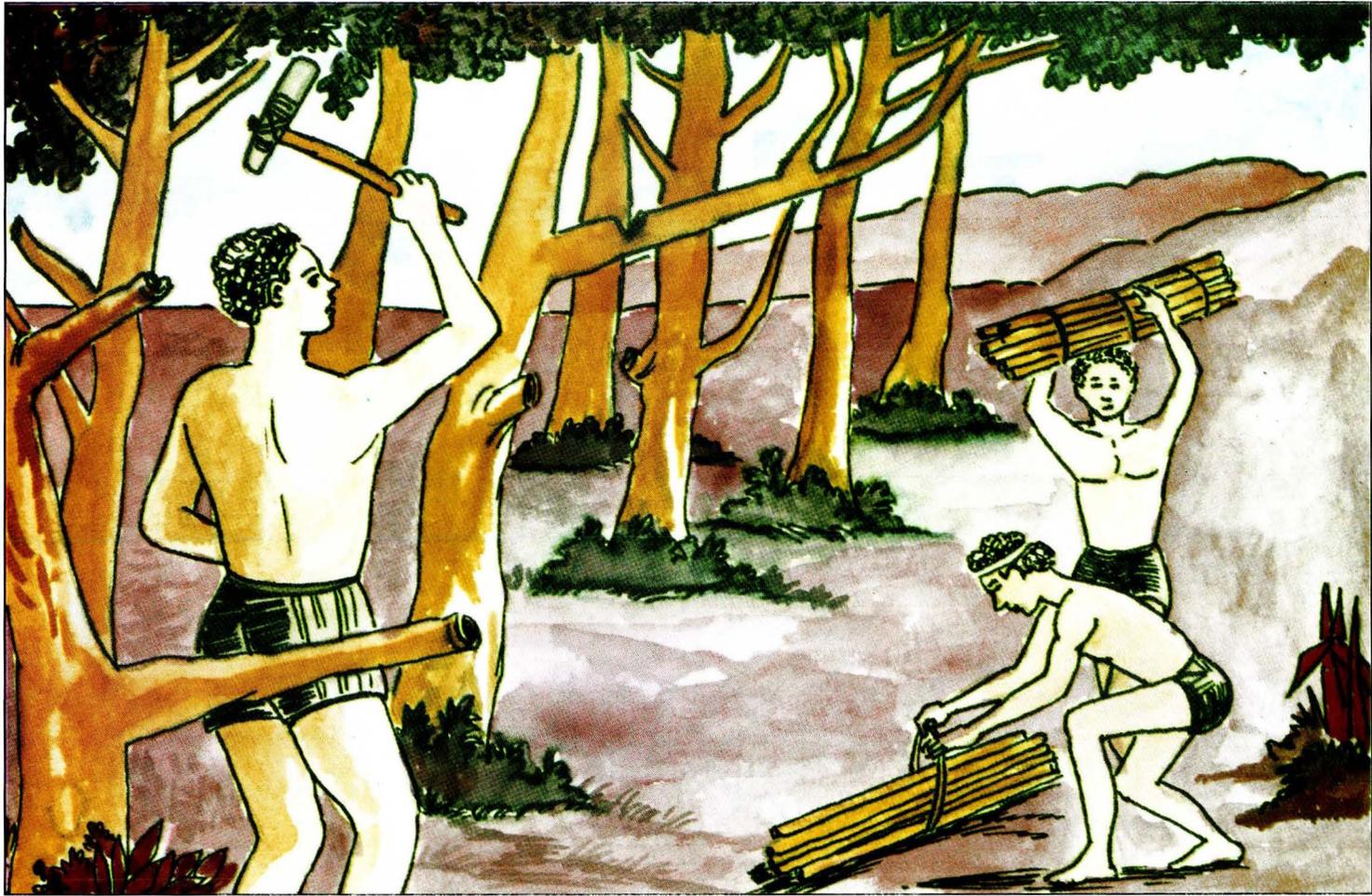
Untuk menebang pepohonan, orang Dani masih menggunakan peralatan sederhana. Biasanya alat yang digunakan untuk menebang pohon adalah kapak. Pada awalnya orang-orang Dani membuat sendiri kapak yang digunakan untuk menebang pohon. Orang Dani membuat kapak dari jenis batu tertentu. Kapak ini dinamakan kapak batu. Kapak batu ini tidak memiliki lubang pada bagian belakangnya. Kapak batu mereka diberi anyaman tali rotan. Kapak batu buatan orang



Kapak batu sederhana yang digunakan untuk menebang pohon

Dani ini panjangnya berkisar antara 5 cm sampai 20 cm. Ukuran lebar kapak batu berkisar antara 5 cm sampai 10 cm.

Selain kapak batu buatan sendiri, orang Dani juga mengenal kapak besi yang dapat dibeli di Pasar Wamena. Harga kapak besi buatan pabrik masih mahal. Oleh sebab itu, orang Dani jarang yang memiliki kapak besi. Ada pula yang menukarkan barang berharga milik mereka, seperti burung cenderawasih dengan kapak besi.



Orang Dani menggunakan kapak batu untuk membuka ladang

Kapak bagi masyarakat Suku Dani merupakan teman kerja. Oleh karena itu mereka sangat menjaga dan memelihara kapak dengan baik. Pada saat membuka ladang baru, dengan membawa kapak mereka bersatu dan saling membantu. Kaum laki-laki bergotong royong membuka semak belukar untuk ladang baru. Mula-mula mereka menebang pohon-pohon. Setelah pohon-pohon ditebang kayunya dikumpulkan. Sebagian kayu bekas tebangan dibakar dan sebagian lainnya dibuat pagar ladang. Kaum laki-laki membakar kayu bekas tebangan dengan cara menggosok-gosokkan batang kering hingga mengepul asapnya. Dengan cara beginilah orang Dani membuat api.

Bila ladang sudah siap untuk dikerjakan, kaum wanita yang mengolah tanahnya. Mula-mula tanah dicangkul. Alat yang digunakan untuk mencangkul di ladang adalah cangkul. Tangkai cangkul ini dibuat dari sebatang kayu bulat dengan ukuran panjang antara 100 cm hingga 150 cm. Besar bulatan tongkat cangkul sekitar satu kepal tangan.

Tanaman utama yang biasa ditanam di ladang adalah ubi jalar. Setelah ubi tumbuh, kaum wanita bertugas menggemburkan tanah di sekitar pokok tanaman ubi. Selain itu mereka juga membersihkan rumput dengan menggunakan pisau. Pisau ini dipasang pada ujung kayu. Orang Dani juga menggunakan parang untuk membersihkan rumput yang tumbuh di antara tanaman ubi. Untuk memperoleh parang ini orang Dani membeli dengan harga Rp. 10.000 sampai Rp. 15.000.



Orang Dani sedang membuat api dengan menggosok-gosokkan kedua batang kering

Bila pergi ke ladang para ibu selalu membawa **noken**. **Noken** adalah tas jala dari rajutan serat kayu. Bentuk **noken** seperti jaring (jala) ikan. Biasanya **noken** ini dibuat oleh kaum wanita sebagai pengisi waktu senggang, seperti ketika istirahat di ladang. Sambil menunggu sore mereka merajut **noken**. **Noken** ini digunakan sebagai wadah dalam mencari umbi-umbian dan dedaunan ke hutan. **Noken** juga digunakan untuk membawa hasil ladang. Selain itu, **noken** dapat digunakan untuk menggendong bayi. Kalau ibu-ibu ke ladang mengajak anak kecil, maka anak tersebut diletakkan di **noken** dan didukung di punggung. Tali **noken** disangkutkan di kepala. Biasanya di atas kepala ibu masih ada barang lain yang dijunjung.

Orang-orang Dani selain berladang juga berburu. Binatang yang menjadi sasaran perburuan mereka adalah babi. Alat yang digunakan untuk berburu adalah busur serta anak panahnya dan tombak. Alat-alat ini selain untuk berburu juga digunakan untuk menjaga keamanan. Pada umumnya, orang lelaki Dani terampil membuat busur, anak panah, dan tombak. Bagi orang laki-laki Dani membuat busur, anak panah, dan tombak merupakan pekerjaan sehari-hari.

Pada masa lalu busur dan anak panah digunakah untuk berperang. Dulu anak panah yang digunakan untuk berperang diberi racun pada ujungnya. Musuh yang terkena anak panah akan meninggal karena terkena racun. Sekarang, busur dan anak panah tidak lagi digunakan untuk perang. Busur dan anak panah ini dibuat dari bambu, serat kayu beringin dan lidi sagu tua.



Orang laki-laki suku Dani dengan panahnya

Busur berbentuk setengah lingkaran dan anak panah berbentuk lurus. Panjang busur adalah sekitar 50 cm, dan panjang anak panah 120 sampai 125 cm. Pada pangkal anak panah terdapat daun yang digunakan sebagai kemudi bila dilepas dari busurnya. Cara menggunakan senjata ini, anak panah diletakkan pada tali busur. Anak panah yang telah terpasang pada tali busur ditarik dan dilepaskan ke arah sasaran.

Alat lain yang digunakan untuk berburu adalah tombak. Bentuk tombak seperti lembing. Pada jaman dahulu tombak digunakan untuk berperang. Sehingga hampir setiap orang Dani mempunyai tombak.

Orang Dani membuat tombak dari bahan-bahan yang tumbuh di sekitar permukimannya, seperti bambu, rotan, dan batang nibung. Cara membuatnya, bambu dikeringkan di atas perapian. Batang nibung disiapkan untuk hulu tombak dan rotan dikikis halus. Setelah semua siap batang nibung diikat dengan rotan pada bambu. Dan jadilah tombak untuk berburu binatang.

Ukuran panjang tombak 200 cm dan lebar 20 cm. Alat ini tidak diperjual belikan. Tombak ini digunakan dengan cara dipikul pada bahu. Apabila ada mangsa binatang buruan, tombak segera diangkat dan dilempar pada sasaran.

Orang Dani mempunyai senjata yang disebut ***dele simat***. Senjata ini juga dibuat sendiri dan tidak diperjualbelikan. ***Dele simat*** dibuat dari tulang kasuari yang diruncingkan dengan



Beberapa orang lelaki Dani memakai dele simat di leher, dan di lengan.

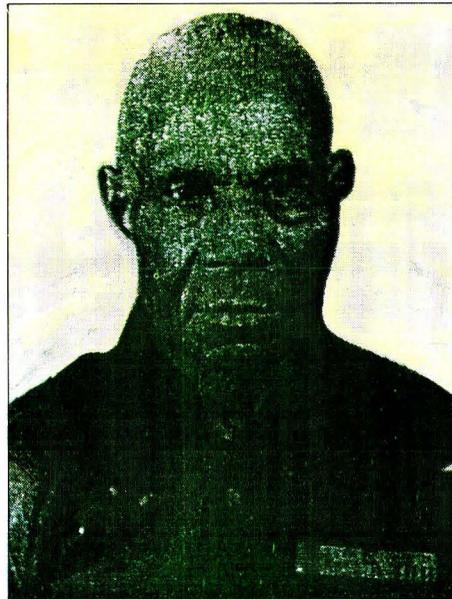
parang. Kemudian dihaluskan dengan taring babi. Sebelum digunakan senjata ini diawetkan di atas api selama 3--4 bulan. Setelah diberi mantera **dele simat** dipercayai mempunyai kekuatan sakti. **Dele simat** baru boleh dipakai setelah bermantera.

Dele simat ini dirangkai dalam bentuk untaian. **Dele simat** dikenakan oleh orang laki-laki dewasa di leher sebagai kalung. Selain itu juga dipakai di lengan. Bila ada musuh menyerang senjata ini digunakan dengan cara menikamkan. Bila badan musuh tergores sedikit saja, bisa langsung meninggal dunia.

Pada zaman dahulu, setiap lelaki Dani yang sudah dewasa selalu memakai **dele simat** untuk menjaga diri. **Dele simat** juga diberikan kepada tokoh masyarakat sebagai hadiah.

Demikian peralatan dan senjata yang dimiliki suku bangsa Dani. Hampir semua alat termasuk senjata dibuat secara tradisional oleh masyarakat setempat. Orang Dani juga sudah ada yang memiliki alat-alat tertentu dan senjata buatan pabrik dari daerah lain. Alat komunikasi seperti radio, televisi masih merupakan barang mewah bagi orang-orang Dani. Radio belum banyak dikenal oleh masyarakat. Radio hanya dimiliki oleh petugas pemerintah saja. Meskipun alat-alat modern (elektronika) dapat dibeli dikota, namun sebagian warga masyarakat Dani belum mampu membelinya.

5. Marthin Indey Putera Irian Jaya



Di Pegunungan Nafonso (Cycloop) Jayapura, terdapat sebuah kampung yang masih sangat sederhana. Kampung ini bernama Doromena. Kampung ini mempunyai pemandangan alam yang sangat indah. Kampung Doromena ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Depare, Kabupaten Jayapura.

Pada tanggal 16 Maret 1912, di Kampung Daromena lahir seorang bayi laki-laki. Bayi itu diberi nama Marthin Indey. Marthin merupakan nama baptis. Nama baptis ini diberikan oleh seorang misionaris yang datang dari Ambon. Orang tua Marthin sebenarnya memberi nama Soroway Indey. Indey adalah nama ayah Marthin. Orang tua Marthin merupakan keluarga yang terpandang di daerah Doromena. Ayahnya adalah seorang **ondoafi** (kepala suku) yang cukup mampu.

Marthin Indey menghabiskan masa kecilnya di Ambon bersama keluarga Johannes Bremer. Ia tinggal bersama keluarga Kristen yang taat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama. Marthin tumbuh menjadi dewasa dan taat pada ajaran agama Kristen. Johannes Bremer inilah yang kemudian menjadi bapak angkat Marthin Indey.

Pada waktu itu, anak-anak boleh masuk sekolah, apabila ujung jari tangan kanan sudah mencapai telinga kiri. Caranya, lengan kanan dilengkungkan di atas kepala. Demikian juga halnya dengan Marthin Indey dapat masuk sekolah dasar khusus untuk anak pribumi yang pada waktu itu bernama **Volkschool** (sekolah Desa). Semua mata pelajaran di sekolah ini disampaikan dalam bahasa Melayu.

Bahasa Melayu, pada saat itu kurang dipahami Marthin. Ia menjadi tidak boleh tinggal di kelas. Marthin sering merasa bosan dengan pelajaran-pelajaran membaca, menulis, dan berhitung. Dengan susah payah Marthin berhasil juga menyelesaikan **Volkschool** pada tahun 1926.

Setelah tamat dari Sekolah Desa Marthin Indey sering ikut berlayar ke luar Kota Ambon. Jiwa petualang yang dimilikinya merupakan pendorong bagi Marthin untuk menjadi seorang pelaut. Bersama beberapa pemuda asal Ambon, kemudian Marthin mendaftarkan diri ke sekolah pelaut di Makassar (sekarang bernama Ujungpandang). Pada saat mendaftarkan sekolah, Marthin masih menggunakan nama keluarga angkatnya, yaitu Bremer. Akhirnya Marthin diterima di **Kweekschool voor Inlandshe Schepelingen** (KTS, sekolah pelaut untuk pribumi) di Makassar (Ujungpandang). Marthin mengikuti pelajaran teori pelayaran sampai tahun 1932. Selesai pelajaran teori, Marthin mengikuti pelajaran praktek dengan menggunakan kapal pelatihan **De Zeven Provinciën** yang berpangkalan di Surabaya. Teman sekolah Marthin di sekolah pelayaran ini berjumlah sekitar 80 orang.

Pergaulan dengan teman-teman inilah yang telah membuka pikiran dan wawasan Marthin Indey untuk terus menambah pengetahuannya. Akhirnya Marthin Indey bertekad untuk masuk sekolah polisi. Pada bulan Juni 1934, dengan tekad bulat ia meninggalkan kampung halaman dan kedua orang tuanya. Marthin Indey memutuskan pergi ke Pulau Jawa untuk mendaftarkan diri di Sekolah Polisi. Karena kecerdasannya Marthin Indey diterima di sekolah kepolisian Sukabumi, di Jawa Barat. Ia mengambil bidang penyelidikan rahasia tentang kemiliteran (spionase).

Pendidikan polisi diikuti Marthin Indey sampai tamat dalam waktu sekitar 6 bulan. Dan pada bulan Desember 1934 Marthin Indey berhasil menyelesaikan sekolah polisinya. Setamat dari sekolah Polisi Marthin Indey diangkat sebagai Agen Polisi Klas II dan ditempatkan di Ambon. Daerah tugasnya meliputi daerah Maluku, Mimika, dan Irian Barat bagian selatan. Bekal petualang sejak kecil membuatnya terbiasa untuk menjelajah ke tempat-tempat yang sulit dan penuh tantangan. Keberanian dan ketangkasan Marthin Indey menjadikan ia dipercaya untuk memimpin teman-temannya.

Selama bertugas, Marthin Indey bersama teman-temannya berhasil mendamaikan penduduk asli yang saling menyerang. Kedua kelompok penduduk asli itu adalah orang Kampung Ayam dengan orang Kakano di Mimika. Orang Kampung Ayam ini merupakan bagian dari suku bangsa Asmat. Pada waktu itu jumlah suku bangsa Asmat tergolong besar, yaitu kurang lebih 2.000 jiwa. Permukiman suku bangsa Asmat termasuk perkampungan yang terluas di Irian Barat.

Kegagalan-kegagalan yang dialami oleh kawan-kawan terdahulunya telah menjadikan Marthin Indey mengubah strategi dalam menghadapi orang Kampung Ayam. Akhirnya dengan cara menyelip masuk ke perkampungan orang Ayam, Marthin Indey dapat menguasai medan. Dengan telanjang dada seperti kebiasaan orang laki-laki kampung setempat Marthin Indey berhasil mengadakan perundingan dengan kepala-kepala perang dari kedua kampung. Hasil pertemuan tersebut adalah orang-orang Kampung Ayam bersedia hidup berdampingan dengan Kampung orang Kakanao di Mimika.

Keberhasilan mendamaikan orang Kampung Ayam dengan orang Kakanao di Mimika menambah kepercayaan pada Marthin Indey. Kemudian ia ditugaskan ke Manokwari. Pada saat itu Manokwari masih menjadi daerah Onderafdeling Residensi (sekarang setara kabupaten) Ternate yang berada dalam kekuasaan pemerintahan Belanda. Selama bertugas di Manokwari Marthin Indey telah berhasil membuka daerah permukiman baru di Waropen Atas, Mamberamo Tengah, dan Waropenkai (Demba).

Agustina dengan tabah dan gigih mendukung perjuangan suaminya. Agustina Heumasse juga aktif dalam berbagai kegiatan politik. Ia juga ibu rumah tangga yang mengasuh kedua anaknya, Frans Marcelino Charles Englbert Indey dan Fikena Soroway Indey.

Pada bulan Februari 1941 Marthin Indey bersama isterinya dipindahkan dari Manokwari ke Tanah Merah. Di tempat tugasnya yang baru ini Marthin Indey ditugaskan sebagai komandan jaga. Ia juga ditugaskan sebagai polisi rahasia. Pada saat itu Irian Barat masih berada pada kekuasaan pemerintah Belanda. Sewaktu menjadi komandan jaga polisi rahasia, Marthin Indey sering bertemu dengan tahanan politik. Pada saat itu polisi yang bertugas jaga hanya boleh masuk dan bertemu dengan satu hingga dua tahanan. Para tahanan dilarang berbicara dengan petugas keamanan. Namun Marthin Indey sering duduk bercerita dengan para tahanan.

Pada mulanya tugas Marthin Indey untuk memata-matai para tahanan politik. Marthin Indey sering berkumpul dan bertukar pikiran dengan para tahanan politik. Para tahanan Digul di Tanah Merah itu telah memberi semangat juang yang luar biasa pada Marthin Indey, dan para pejuang di

Irian Barat. Para tahanan itu antara lain adalah Sukardjo seorang bekas Angkatan Laut dari Bandung, Soegoro Atmoprasojo bekas guru Taman Siswa di Yogyakarta, dan Hamid Siregar yang bergelar Penggoncang Alam berasal dari Tapanuli. Hamid Siregar inilah yang akhirnya terlibat langsung dalam pergerakan kemerdekaan Irian Barat.

Soegoro Atmoprasojo berusaha menanamkan rasa patriotisme dan mengajarkan tentang kemerdekaan pada para pemuda pejuang di Irian Barat. Semua itu dilakukan untuk mencapai Indonesia merdeka. Dalam usaha untuk mencapai cita-citanya Soegoro Atmoprasojo sering mengadakan pertemuan rahasia. Pertemuan rahasia itu diikuti oleh pemuda asli Irian Barat, seperti Marthin Indey, Frans Kaisiepo, Corinus Krey, Lukas Rumkorem, dan Silas Papare. Pertemuan rahasia ini membahas tentang upaya penyatuan Nederlands Nieuw Guinea (Irian Barat) ke dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam usaha untuk mencapai tujuan tersebut para pemuda dilatih menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Pada waktu dibacakannya teks proklamasi kemerdekaan Indonesia, tanggal 17 Agustus 1945 sampai juga ke telinga masyarakat Irian Barat. Berita ini menambah semangat masyarakat Irian Barat untuk bergabung dengan Indonesia. Marthin Indey kemudian membentuk gerakan gerilya untuk melawan Belanda. Para tokoh pejuang di Irian Barat bersepakat akan mengadakan pemberontakan pada tanggal 25 Desember 1945. Namun pada malam tanggal 14 Desember rencana tersebut tercium oleh pemerintah Belanda. Akhirnya Marthin Indey bersama teman-temannya ditangkap Belanda dan dihukum penjara.

Meskipun Marthin Indey dan kawan-kawannya berada di dalam tahanan, mereka secara diam-diam merencanakan pemberontakan lagi. Pemberontakan direncanakan tanggal 17 Agustus 1946. Pemberontakan akan dipimpin oleh Penggoncang Alam Pejuang asal Minangkabau. Pemberontakan bertujuan untuk merebut senjata dari tentara Belanda yang disebut **KNIL (Koninklijke Nederlands Indische Leger)**. Namun rencana ini tercium juga oleh Belanda. Para pejuang yang terlibat dalam rencana pemberontakan ditangkap dan dipenjarakan. Marthin Indey dianggap terlibat dalam upaya pemberontakan ini sehingga ia dipindahkan dari Serui ke penjara Jayapura.

Kegagalan dialami oleh para pejuang ini telah menyadarkan para pejuang untuk membentuk organisasi yang rapi. Sebagai tahap awal dibentuklah organisasi KIM (Komite Indonesia Merdeka). KIM didirikan bulan Oktober 1945 di Jayapura dengan ketua dr. J.A. Gerungan, seorang dokter yang mengepalai Rumah Sakit Abepura di Irian Barat. Sebagai wakilnya adalah Latuperisa, sekretaris I Corinus Crey dan Sekretaris II Subroto. Marthin Indey pada saat itu hanya sebagai anggota biasa. Kemudian setelah pergantian pengurus kepada putra asli Irian, Marthin Indey ditunjuk sebagai ketuanya. Corinus Crey sebagai wakilnya dan Petrus Wetebossy sebagai Sekretaris.

Setelah pembentukah KIM dilanjutkan dengan pembentukan Partai Indonesia Merdeka (PIM). PIM didirikan pada 10 Juli 1946, diketuai oleh Lukas Rumkorem dan wakilnya Corinus Crey. Kegiatan partai ini adalah mengadakan pertemuan secara rutin dan rahasia dengan para anggotanya. Dalam pertemuan ini dibicarakan tentang rencana-rencana yang akan dilaksanakan

untuk mendukung proklamasi kemerdekaan di bumi Irian Barat. Usaha rakyat Irian Barat untuk bergabung dengan Indonesia mendapat rintangan keras dari Belanda.

Usaha untuk memperkuat kemerdekaan Indonesia yang dilakukan oleh pejuang Irian Barat adalah ketika konperensi Malino di Sulawesi Selatan. Waktu itu Van Mook mengajukan rencana bahwa akan dibentuk Negara Indonesia Federal. Indonesia akan digabung menjadi satu uni dengan Kerajaan Belanda. Pada saat konperensi berlangsung nama Irian Barat waktu itu masih bernama Papua dan Nederlands Nieuw Guinea. Frans Kaisiepo yang waktu itu hadir dalam konperensi mengusulkan agar nama Papua dan Nederlands Nieuw Guinea diganti Irian. Hal ini memberikan semangat tersendiri bagi perjuangan rakyat Irian Barat. Dengan penggantian nama tersebut rakyat Irian Barat hendak menunjukkan identitas dan aspirasinya terhadap budaya bangsanya. Sejak saat itulah Pemerintah Indonesia menggunakan kata Irian yang menggantikan Nederlands New Guinea. Selanjutnya bernama Irian Barat. Setelah bergabung dengan negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi Irian Jaya.

Belanda merasa dirugikan dengan hasil Konperensi Malino, kemudian diadakan Konperensi Denpasar. Dalam konperensi ini Irian Jaya tidak boleh mengirimkan Utusannya. Usaha ini ditentang oleh para pejuang Irian Jaya. Melalui Residen Van Echoud minta agar wakil Irian Jaya diijinkan menghadiri konperensi tersebut. Namun usaha tersebut gagal. Sebagai kelanjutannya Marthin Indey dan kawan-kawannya mengirim surat ke Van Mook minta agar Irian Jaya tidak dipisahkan dari Indonesia.

Marthin Indey kemudian pergi ke Ambon untuk membicarakan kedudukan Irian Jaya agar tidak dipisahkan dari Indonesia. Dalam pertemuan tersebut Marthin Indey mendapat dukungan dari pejuang yang pro Indonesia di Ambon. Hal ini membuat khawatir pihak Belanda. Pada 7 Maret 1947 Marthin Indey ditangkap Belanda dan dijatuhi hukuman penjara 4 tahun.

Pada tanggal 1 Mei 1950 Marthin Indey dibebaskan dari penjara bersama-sama Petrus Watebossy. Setelah keluar dari penjara Marthin Indey menemui komisi Indonesia Belanda. Komisi ini dipimpin oleh Mr. J. Latuharhary dan Mr. Muhammad Yamin. Dalam pertemuan itu Marthin Indey menyatakan sekali lagi bahwa Irian Jaya merupakan bagian dari Indonesia. Setelah perjanjian Konferensi Meja Bundar (KMB) ternyata Belanda tidak dengan segera menyerahkan Irian Jaya ke pangkuan Indonesia. Hal ini membuat marah pejuang di Irian Jaya. Sambil menunggu kedatangan pasukan Tentara Nasional Indonesia (TNI), maka Marthin Indey dan kawan-kawan menyusun kekuatan di Irian Jaya. Pengiriman pasukan TNI ini terkenal dengan Trikora (Tri Komando Rakyat).

Pada saat Trikora tersebut, Marthin Indey dan kawan-kawan berhasil menyelamatkan 9 pasukan TNI yang dikepung oleh Belanda. Pasukan tersebut disembunyikan di hutan Sabron Dosai. Setelah terjadi persetujuan antara Republik Indonesia dengan **UNTEA (United Nations Temporary Executive Authority)** maka pasukan tersebut dapat dikembalikan ke Jakarta dengan selamat. **UNTEA** merupakan lembaga khusus di bawah pengawasan Perserikatan Bangsa-bangsa yang mengurus tentang wilayah-wilayah yang masih disengketakan oleh negara Indonesia dan Belanda.

Pada bulan September 1962 Marthin Indey mendapat tugas dari Menteri Luar Negeri Dr. Soebandrio. Ia ditugaskan untuk membebaskan R.J. Teppy dengan rekan-rekannya yang ditahan pemerintah Belanda. Dengan berbagai strategi Marthin Indey berhasil membebaskan R.J. Teppy dengan selamat.

Pasukan Belanda masih mempertahankan wilayah Irian Jaya dengan segala kekuatannya. Namun demikian perjuangan diplomasi terus dilakukan oleh Marthin Indey. Bulan Desember 1962 Marthin Indey dan E.Y. Bonay pergi ke New York untuk berjuang di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Di PBB Marthin Indey menyampaikan misinya agar UNTEA diperpendek dalam pendudukannya di Irian Jaya dan segera dimasukkan ke wilayah Republik Indonesia.

Setelah dari New York, Marthin Indey menghadap Presiden Republik Indonesia untuk menyerahkan Piagam Kotabaru. Piagam ini berisi tentang ketegasan pendudukan Irian Jaya yang tetap setia pada pemerintah Republik Indonesia. Hal ini ditandai dengan kedatangan Presiden Sukarno di Kotabaru tanggal 1 Mei 1962.

Setelah Irian Jaya diserahkan ke pangkuan Ibu Pertiwi, kiprah Marthin Indey dalam membangun Irian Jaya tidak ada hentinya. Selama 2 tahun dari Agustus 1963 -- 1965 Marthin Indey diangkat menjadi Residen Kotabaru dan kemudian menjadi Pembantu Gubernur untuk Kotabaru. Sementara itu kiprahnya juga dilibatkan dalam keanggotaan lembaga Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS). Ia selalu memperjuangkan nasib rakyat Irian Jaya melalui sidang-sidang MPRS di Jakarta.

Sejak Agustus 1964 ia diangkat menjadi Mayor TNI Tituler (pangkat kehormatan) Kodam XVII Cenderawasih, Kotabaru. Marthin Indey meninggal pada hari Kamis 17 Juli 1986, meskipun sudah tiada namun jasa-jasanya akan selalu dikenang sebagai bunga bangsa terutama bagi rakyat Irian Jaya.

Marthin Indey banyak berjasa pada saat sebelum dan sesudah perang dunia kedua berkecamuk di Irian Barat. Pendidikan pelayaran di Makassar dan Surabaya telah membuat Marthin Indey menjadi prajurit yang tangguh. Ditambah pula dengan pendidikan kepolisian yang diikutinya di Sukabumi membuat Marthin Indey tanggap terhadap keadaan lingkungannya. Hal inilah yang membuat Marthin Indey dihormati dan disegani oleh masyarakat di sekitarnya.

6. Bebas Dari Belenggu

Dulu, Bumi Cenderawasih pernah menyandang nama Irian Barat. Dinamakan demikian karena letak wilayahnya berada di Pulau Irian bagian barat. Pulau Irian bagian timur merupakan wilayah negara tetangga kita, yakni Papua Nugini. Sebelum masuk wilayah Republik Indonesia, Bumi Cenderawasih berada di bawah pemerintahan Kerajaan Belanda. Setelah dibebaskan dari pemerintahan Belanda nama Irian Barat diubah menjadi Irian Jaya.

Belanda datang di Irian Barat pada tahun 1828. Hingga negara kita merdeka. Pemerintahan Kolonial Belanda masih bercokol di Irian Barat. Belum merdekanya Irian Barat ini menjadi masalah bagi negara kita. Kemudian diberbagai tempat terjadi perlawanan rakyat terhadap Pemerintahan Belanda. Perlawanan rakyat ini muncul karena penindasan Belanda terhadap rakyat. Penindasan ini dirasakan rakyat sebagai perlakuan yang semena-mena.

Pendudukan pemerintahan Jepang di Irian Barat berakhir pada tahun 1944. Pada akhir pendudukan Jepang di Irian Barat, rombongan kapal-kapal perang, yakni armada Amerika Serikat mendarat di Kotabaru (sekarang bernama Jayapura). Armada kapal-kapal perang ini membawa tentara sekutu (gabungan dari beberapa negara) termasuk juga tentara Belanda. Setelah tentara sekutu menaklukkan tentara Jepang, maka urusan pemerintahan diserahkan pada NICA. NICA adalah singkatan dari bahasa Belanda, yaitu ***Netherlands Indies Civil Administration*** . Setelah tentara sekutu pergi, maka urusan pemerintahan di Irian Barat dilaksanakan oleh tentara NICA. Di Irian Barat, tentara NICA ditempatkan antara lain di Kotabaru (Jayapura), Sentani, Wakde, Sarmi, Bosnik, Serui, Numfor, Sausapor, dan Morotai.

Sejak dikumandangkan kemerdekaan 17 Agustus 1945, rakyat Irian Barat bersama Bangsa Indonesia terus berjuang. Rakyat bahu membahu untuk melepaskan Irian Barat dari cengkeraman penjajah Belanda. Perlawanan rakyat ini ada yang menggunakan senjata dan ada yang tidak dengan senjata. Contoh perlawanan yang tidak menggunakan senjata terjadi, pada tanggal 31 Agustus 1945. Mengapa tanggal ini? Tanggal 31 Agustus adalah hari kelahiran Ratu Belanda Wilhelmina. Pada setiap 31 Agustus rakyat Irian Barat diharuskan mengibarkan bendera merah-putih-biru. Akan tetapi, rakyat tidak mau tunduk pada perintah Belanda. Rakyat ketika itu justru mengibarkan bendera merah-putih. Bendera kebanggaan kita semua. Mereka tak menghiraukan akibatnya. Banyak rakyat dan tokoh ditangkap Belanda. Meski demikian, mereka tak pernah berhenti berjuang.

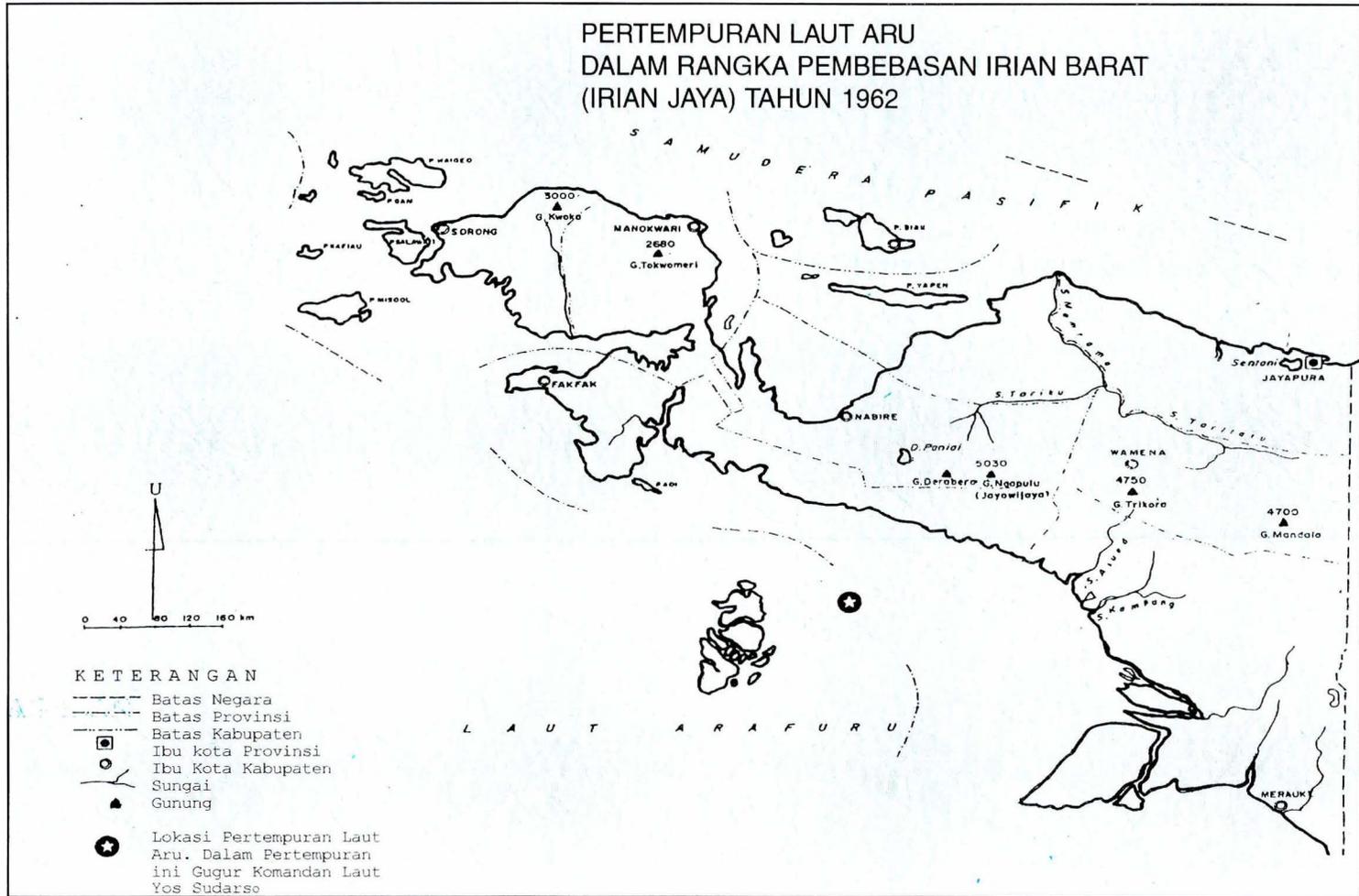
Wujud perlawanan rakyat yang lain adalah dengan kata atau pekik “Merdeka”! Lho, kata “merdeka” saja kok dianggap melawan? Belanda adalah negara penjajah yang tidak ingin jajahannya merdeka. Oleh karena itu, kata “merdeka” yang terasa indah di telinga bangsa Indonesia, tetapi begitu menyakitkan di telinga bangsa Belanda. Pada waktu itu, rakyat di Irian Barat bila saling berpapasan akan memekikkan merdeka”. Mereka mengucapkan “merdeka” sambil mengangkat kepala tangannya.

Banyak sudah putera-puteri Ibu Pertiwi yang gugur di medan laga. Mereka berjuang untuk merebut kembali Irian Jaya dari cengkeraman Belanda. Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) dibantu rakyat berjuang membebaskan Irian Barat. Para pemuda dan pemudi inilah yang disebut sukarelawan dan sukarelawati. Mereka ini tidak ada yang menyuruh dan tidak ada yang meminta. Mereka dengan rela mendaftarkan diri sebagai sukarelawan untuk merebut Irian Barat.

Untuk menggalang semua kekuatan, maka dibentuklah Dewan Pertahanan Nasional yang disingkat menjadi Departan. Departan ini dibentuk pada tanggal 11 Desember 1961. Presiden Sukarno waktu itu langsung memimpin Departan ini. Presiden sekaligus Panglima Tertinggi ABRI dibantu Perdana Menteri dan Menteri Keamanan Nasional.

Kemudian Departan Ini mengadakan sidang dan membentuk Kamando Tertinggi (Koti) Pembebasan Irian Barat. Dengan dibentuknya Koti, diharapkan adanya kesatuan komando. Dengan kesatuan komando, pembebasan Irian Barat dapat dilaksanakan dengan bulat dan berencana.

PERTEMPURAN LAUT ARU
DALAM RANGKA PEMEBEBASAN IRIAN BARAT
(IRIAN JAYA) TAHUN 1962





**LAKSAMANA MUDA ANUMERTA
YOSAPHAT SUDARSO (1925-1962)**

Pahlawan Nasional
Surat Keputusan Presiden RI
No. 088/TK/Tahun 1973
Tanggal 6 November 1973

Hasil dari sidang Departan berupa keputusan : “Tri Komando Rakyat” atau lebih dikenal dengan Trikora. Trikora ini diumumkan Presiden Sukarno pada tanggal 19 Desember 1961 di Yogyakarta, Trikora ini memuat tiga tuntutan sebagai berikut.

1. Gagalkan pembentukan Negara Boneka Papua buatan Belanda.
2. Kibarkan Sang Merah Putih di Irian Jaya tanah air Indonesia.
3. Bersiaplah untuk mobilisasi umum guna mempertahankan kemerdekaan dan kesatuan tanah air dan bangsa.

Trikora kemudian dikumandangkan ke seluruh pelosok tanah air. Sejak itu, bangsa Indonesia mulai melakukan perlawanan besar-besaran terhadap Belanda. Untuk menyatukan tekad, Presiden/Panglima Tertinggi ABRI/Panglima Besar Koti mengeluarkan “Keputusan Presiden Nomor 1 Tahun 1962” (Kepres). Kepres No. 1 ini berisi tentang pembentukan Komando Mandala. Komando Mandala inilah yang melaksanakan kegiatan militer. Komando Mandala ini terdiri atas ABRI dan sukarelawan. Tugas Komando Mandala ini adalah sebagai berikut.

1. Merencanakan, mempersiapkan, dan menyelenggarakan operasi militer, dengan tujuan mengembalikan wilayah Provinsi Irian Barat ke dalam kekuasaan Negara Republik Indonesia.
2. Mengembangkan situasi militer di wilayah Irian Barat.

Komando Mandala ini dipimpin Mayor Jenderal Suharto, yang kemudian menjadi Presiden Republik Indonesia kedua. Mayor Jenderal Suharto ini dibantu Wakil I Panglima Kolonel (Laut) Subono, Wakil II Panglima Kolonel (Udara) Leo Wattimena, dan Kepala Staf Gabungan Kolonel Achmad Tahir.

Suasana perang mulai terasa di Irian Barat dan sekitarnya. Kedua pihak, baik Indonesia maupun Belanda masing-masing mempersiapkan diri. Masing-masing bersiaga menghadapi kemungkinan pertempuran. Di perairan Irian Barat, Pemerintah Kolonial Belanda giat melakukan patroli. Bahkan, Belanda merencanakan pengiriman 1.000 orang marinir dari negeri Belanda.

Pada tanggal 12 Januari 1962, Kesatuan Angkatan Laut Republik Indonesia juga mengadakan patroli rutin di Laut Arafuru. Armada Angkatan Laut Republik Indonesia ini terdiri atas tiga kapal **Motor Torpedo Boat (MTB)**, yaitu R.I. Macan Tutul, R.I. Macan Kumbang, dan R.I. Harimau. Dalam patroli ini, ikut serta para pejabat tinggi dari Markas Besar Angkatan Laut (MBAL). Pejabat Tinggi ini antara lain Komodor Yos Sudarso (Deputy KSAL), Kolonel Sudomo (Kepala Direktorat Operasi MBAL), Kolonel Mursid (Asisten II Kasad), dan para perwira lainnya. Para perwira tinggi ini bermaksud melakukan tugas patroli. Selain itu, armada kapal ini juga ingin meninjau lebih dekat medan laut. Medan laut yang ditinjau ini adalah perbatasan antara wilayah R.I. dengan wilayah pendudukan Belanda.

Oleh karena jenis MTB ini kecil, maka rombongan dari MBAL dibagi dalam tiga kapal tersebut. Komodor Yos Sudarso menumpang di R.I. Macan Tutul dan Kolonel Sudomo di R.I. Harimau.

Pada tanggal 15 Januari 1962, pukul 21.15 waktu setempat terlihat dua pesawat terbang yang tidak berlampu. Kedua pesawat itu melintas rendah di atas ketiga kapal ALRI. Kedua pesawat terbang tersebut dikenali sebagai pesawat pembom dan pesawat pemburu. Sementara itu,

pada radar kapal patroli ALRI menangkap isyarat ada gerakan dua kapal lain. Posisi kapal masing-masing di sebelah depan dan di lambung kanan belakang berjarak sekitar 10 km. Kemudian dapat ditengarai bahwa keduanya sebagai kapal perusak milik tentara Belanda. Lho, kok ada kapal perusak? Kapal perusak ini biasanya dipersenjatai dengan meriam. Meriam inilah yang digunakan untuk merusak atau menghancurkan kapal musuh.

Kedua kapal Belanda itu kemudian menembakkan peluru suar. Apa pula peluru suar ini?! Peluru suar ini seperti kembang api. Tentu saja peluru ini digunakan malam hari. Peluru suar ini ditembakkan pada arah tertentu agar sasaran terlihat. Sesaat kemudian di kanan kiri kapal-kapal patroli MTB bersemburan air yang tinggi. Tanda apa ini? Hal ini berarti musuh mulai menembakkan meriam. Semburan air ke atas itu akibat peluru meriam yang menghunjam ke air. Demikian Pula kedua kapal terbang menjatuhkan peluru suar dari udara. Dengan ditembakkannya peluru suar, musuh dapat melihat jelas posisi kapal-kapal kita.

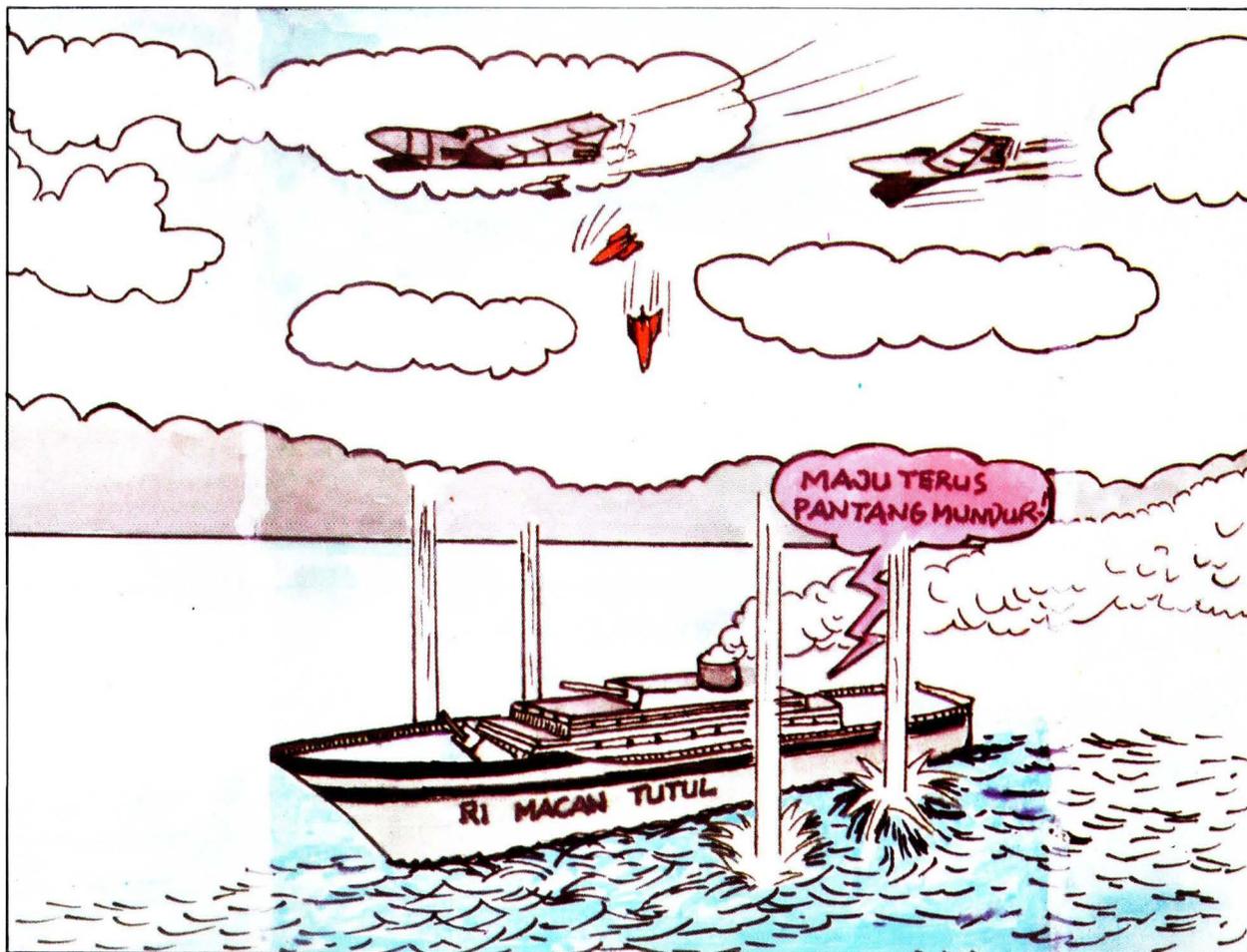
Kapal patroli kita diserang secara mendadak. Melihat situasi membahayakan, Komodor Yos Sudarso segera mengambil alih pimpinan. Komodor memerintahkan penembakan balasan. Akan tetapi, peralatan kapal tempur musuh lebih lengkap, maka perlu diambil siasat. Siasat ini dilakukan agar tidak terjadi korban lebih banyak di pihak kita. Komodor Yos Sudarso kemudian memerintahkan R.I. Macan Tutul untuk melakukan **manouver** (gerakan yang tangkas dan cepat).

Manouver ini dilakukan untuk mengalihkan perhatian musuh. Perhatian musuh tertuju pada R.I. Macan Tutul. Dengan demikian, R.I. Macan Kumbang dan R.I. Harimau mempunyai kesempatan menghindar dari tembakan musuh. Siasat R.I. Macan Tutul berhasil. Namun demikian R.I. Macan Tutul menjadi sasaran hujan peluru musuh. Akhirnya, R.I. Macan Tutul terbakar dan tenggelam bersama Komodor Yos Sudarso dan Kapten Wiratno serta awak kapalnya. Sesaat sebelum tenggelam, melalui radio Komodor Yos Sudarso mengomandokan pesan tempur : “KOBARAN SEMANGAT PERTEMPURAN!”. Pada pukul 21.35 R.I. Macan Tutul tenggelam dalam keadaan terbakar. “Selamat Jalan Pahlawan !!.

Pertempuran tersebut dikenal dengan Pertempuran Laut Aru. Bersama Yos Sudarso gugur pula dua putera Irian Jaya yang bernama Nicolas Kabes dan Majid Puarada.

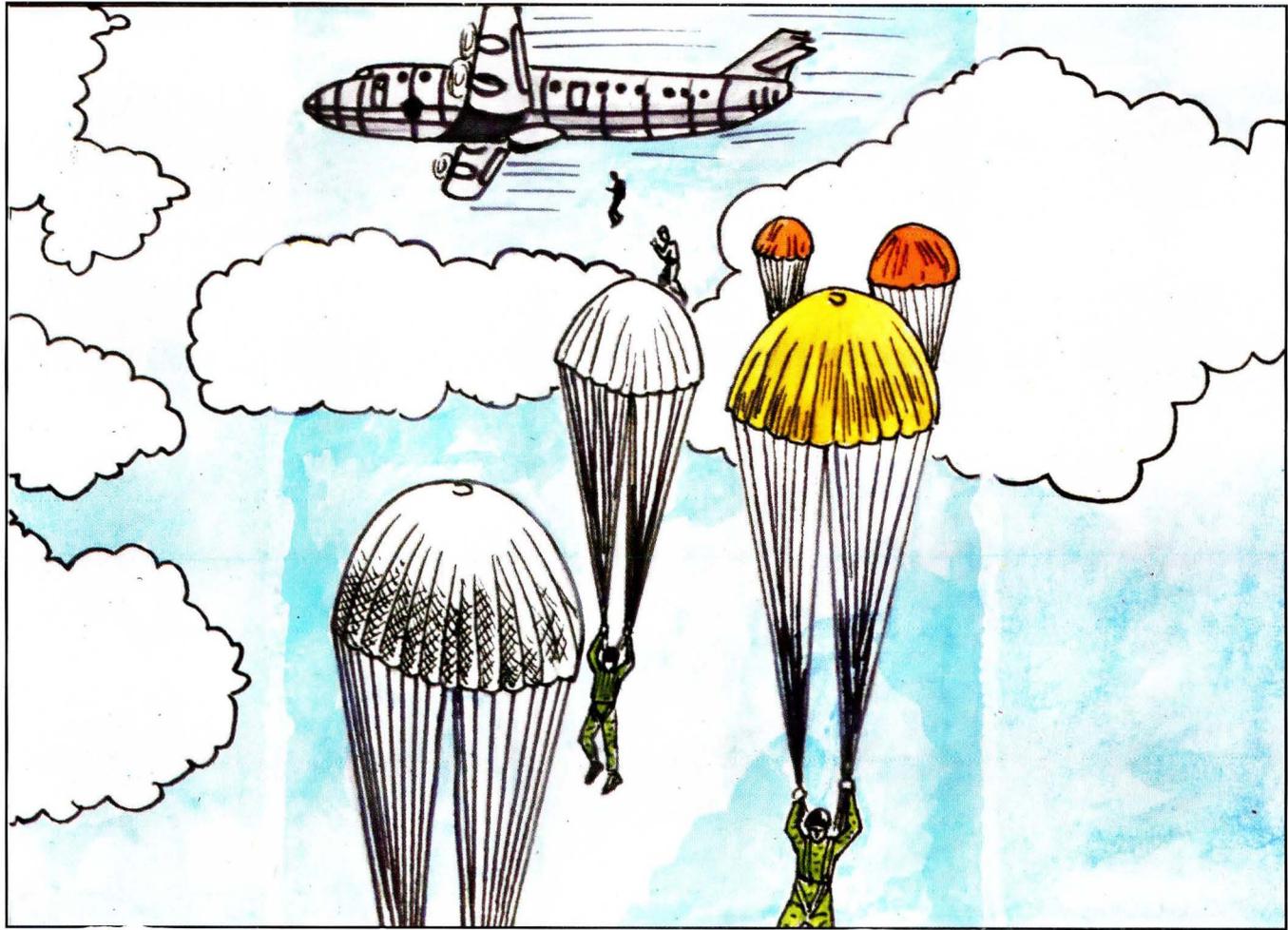
Gugurnya Komodor Yos Sudarso telah membangkitkan semangat juang bangsa. Tak lama kemudian dilakukan penyusupan ke Irian Barat. Pasukan-pasukan dalam Jumlah kecil menyusup ke daerah musuh. Pasukan-pasukan ini melakukan gerilya. Pasukan ini bertugas menyelidiki kekuatan musuh. Selain itu, pasukan ini mencari kedudukan yang strategis untuk membentuk pos terdepan. Pos-pos terdepan dimaksudkan sebagai persiapan bagi penyerbuan pasukan yang lebih besar.

Mulailah, kegiatan penyusupan ke daerah musuh. Kegiatan penyusupan ini dilakukan melalui beberapa pos sebagai berikut.



Partempuran Laut Aru

1. Kegiatan penyusupan dari **Pos 102 Kapi Hanggodo** pada tanggal 23 Maret 1962, pasukan melakukan penyusupan dengan 3 buah perahu. Pasukan ini dipimpin oleh Letnan Nussy.
2. Kegiatan penyusupan dari **Pos 102 Kapi Jembawan**. Pasukan di pos ini melakukan kegiatan pengintaian dilakukan kegiatan sebanyak lima kali, tetapi gagal. Meski demikian 53 orang pelopor (Brimob) dan 10 orang sukarelawan berhasil mendarat. Mereka berhasil mencapai pantai Rumbati dekat Patipi Kabupaten Fakfak pada tanggal 7 Agustus, 1962.
3. Kegiatan penyusunan dari **Pos Hanilo**. Pada tanggal 18 Maret 1962, pukul 15.15, dua peleton dan kelompok Komando atau disebut **PG 300** berangkat dari Pulau Gebe ke Pulau Waigeo. Di tengah perjalanan, mereka diketahui oleh pesawat udara musuh. Kemudian, perahu dibelokkan ke Pulau Gag di sebelah barat Pulau Waigeo. Pada tanggal 25 Maret 1962, terjadi saling tembak antara kapal perang Belanda dan pesawat terbang AURI. Akibatnya, kapal perang Belanda tertembak dan terbakar. Pada tanggal 26 Maret, Belanda mendaratkan pasukan meriam di Pulau Gag. Kemudian pada tanggal 15 April, pasukan marinir Belanda mengadakan pembersihan. Akan tetapi, pasukan gerilya telah menyusup ke pedalaman dan daerah pantai lain.
4. Kegiatan penyusupan dari **Pos Wahai**. Pada tanggal 9 Agustus 1962, 90 orang dari Kompi Raiders Kodam XV mendarat di Missol. Kompi ini dibawah pimpinan Letnan I Nussy. Berikutnya, pada tanggal 11 Agustus 1962, penyusupan dari Wahai terpaksa kembali ke



Pasukan Payung ABRI diterjunkkan di Irian Barat

tempat karena bertemu dengan kapal perusak musuh. Pada tanggal 12 Agustus 1962, penyusupan yang dikawal 5 buah MTB berhasil mendarat.

Kegiatan penyusupan pasukan ini kemudian dilanjutkan kegiatan operasi. Operasi tidak dilakukan serentak, tetapi beberapa kali. Demikian pula operasi tidak dilakukan di satu tempat, tetapi di beberapa tempat. Operasi dalam hal ini adalah kegiatan persiapan, sampai pelaksanaan serangan ke pasukan Belanda. Agar dapat langsung mendekati sasaran, kegiatan operasi dilakukan dengan penerjunan pasukan dari pesawat terbang. Pasukan yang diterjunkan dari kapal udara antara lain adalah :

1. Pasukan Gerak Cepat (PGT) dari TNI Angkatan Udara.
2. Resimen Para Komando Angkatan Darat (RPKAD) dari TNI Angkatan Darat.
3. Batalyon Raiders dari Batalyon (Yon) 454/Diponegoro Jawa Tengah.
4. Yon 530/Brawijaya Jawa Timur.
5. Yon 521/Brawijaya Jawa Timur.
6. Yon 515/Brawijaya Jawa Timur.

Apa yang dilakukan oleh pejuang kita memang tidak selalu berhasil. Ada kalanya kegagalan harus diderita. Demikian pula pada operasi ke Irian Barat ini ada yang gagal. Operasi Badan Lumut dari Yon 521/Brawijaya gagal mendarat di Kaimana. Di sekitar perairan kaimana, berkeliaran kapal-kapak patroli Belanda.

Operasi Lumba-Lumba juga mengalami kegagalan. Operasi ini dipimpin oleh Letnan Satu Dolf Latumahina. Operasi ini menggunakan 3 buah kapal selam. Anggota Pasukan Dolf Latumahina berjumlah 45 orang. Sebuah kapal selam berhasil mendaratkan sebagian pasukan di Jayapura. Dua kapal selam lainnya tidak sempat mendaratkan pasukannya. Hal ini karena ada perintah dari Panglima Mandala untuk menghentikan permusuhan. Kemudian, ketiga kapal kembali ke pangkalan dengan selamat.

Demikianlah wujud dari sebagian perlawanan bangsa kita terhadap Belanda. Masih terlalu banyak untuk diceritakan di sini satu persatu. Pada awalnya Belanda melecehkan dan mencemooh kegiatan penyusupan dan operasi ABRI. Kenyataannya, operasi penyusupan pasukan gerilyawan kita berhasil dengan baik.

Singkat cerita, ada peristiwa-peristiwa penting yang perlu dicatat sebelum Irian Jaya kembali ke Republik Indonesia Peristiwa itu adalah sebagai berikut.

26 Mei 1962, Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) mengusahakan perdamaian antar kedua negara (Belanda dan Indonesia).

18 Juni 1962, Belanda menerima kesepakatan yang diusulkan PBB seperti (1) Pemerintahan atas Irian Barat harus diserahkan kepada negara Republik Indonesia, dan (2) pelaksanaan penyerahan pemerintahan di Irian Barat akan diselesaikan dalam waktu dua tahun.

- 21 Juni 1962, Menteri Luar Negeri Indonesia Subandrio mengadakan perundingan dengan Presiden Amerika Serikat Kennedy. Presiden Kennedy mendesak Belanda untuk menyetujui penyerahan pemerintahan ke Indonesia pada tanggal 1 Mei 1963.
- 31 Juli 1962, perundingan antara Belanda dan Indonesia di Washington (Amerika Serikat). Perundingan ini disaksikan Pejabat Sekretaris Jenderal PBB U Thant.
- 1 Oktober 1962, Badan Pemerintah Sementara PBB. **United Nations Temporary Executive Authority** (UNTEA) akan datang ke Irian Barat. Kedatangan UNTEA untuk melakukan serah terima pemerintahan dari Belanda.
- 31 Desember 1962, Bendera Indonesia mulai berkibar di samping bendera PBB.
- 1 Mei 1963, pemulangan anggota sipil dan militer Belanda harus sudah selesai. UNTEA menyerahkan kekuasaan di Irian Barat kepada Indonesia. Pada tahun ini pula hubungan resmi (diplomatik) antarkedua negara dipulihkan kembali. Hal ini dilakukan dengan pembukaan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Den Haag. Demikian pula Kedutaan Besar Belanda di Jakarta.

Meski pemerintah Indonesia sudah menguasai Irian Barat, tetapi persoalan belum selesai. Menurut persetujuan New York, Pemerintah Indonesia berkewajiban memberi kesempatan kepada rakyat Irian Barat. Kesempatan untuk apa? Ya. kesempatan rakyat Irian Barat untuk menentukan

nasib sendiri. Dengan demikian dilaksanakan penentuan pendapat rakyat. Atau lebih dikenal dengan "**Pepera**". Pepera ini dilaksanakan pada bulan Juli 1969.

Dalam "Pepera" ini bangsa Indonesia diuji, khususnya rakyat Irian Barat. Apakah pengorbanan kita baik jiwa raga maupun harta akan membawa hasil? Apakah perjuangan untuk membela tanah air masih berkobar di dada putera-puteri Irian Barat. Ternyata, rasa kebersamaan dan rasa kebangsaan telah membulatkan tekad rakyat Irian Barat. Apa kebulatan tekadnya? Rakyat Irian Barat tetap bersatu di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Rakyat Irian Barat sebagai bangsa Indonesia yang merdeka dan berdaulat.

Setelah diadakan Pepera itu, Irian Barat secara resmi menjadi bagian dari wilayah Republik Indonesia. Wilayah Irian Barat seluas 419.660 km² ini berdiri pada 10 September 1969. Berdirinya Provinsi Irian Barat ditetapkan melalui Undang-Undang Nomor 12/1969. Selain itu, empat tahun kemudian tepatnya 3 Mei 1973 Irian Barat diganti dengan Irian Jaya hingga kini. Gubernur pertama yang memerintah di Irian Jaya setelah kemerdekaan adalah Zainal Abidin Syah. Gubernur ini memerintah dari tahun 1956--1961.

Adapun gubernur-gubernur yang telah memerintah di Irian Jaya adalah sebagai berikut.

No.	Nama	Periode
1.	Zainal Abidin Syah	1956 - 1961
2.	P. Pamuji	1961 - 1962
3.	Elizer Bonay	1962 - 1964
4.	Frans Kaisiepo	1964 - 1973
5.	Acub Zainal	1973 - 1975
6.	Sutran	1975 - 1979
7.	Busiri Suryawinoto	1979 - 1982
8.	Izaak Hindom	1982 - 1987
9.	Izaak Hindom	1987 - 1988
10.	Barnabas Suebu, S.H.	1988 - 1993
11.	Drs. Yacob Pattipi	1993 -

Wilayah Republik Indonesia terdiri atas 26 provinsi. Masing-masing provinsi mempunyai lambang. Lambang ini merupakan gambaran dari keadaan provinsi tersebut. Lambang merupakan ciri khas dari provinsi itu. Lambang provinsi Irian Jaya merupakan jati diri, ciri-ciri, jiwa atau semangat dari rakyat Irian Jaya. Lambang ini berupa perisai bersudut lima. Sudut berjumlah lima ini melambangkan sila-sila dari Pancasila. Perisai bersudut lima ini menggambarkan kesiapsiagaan dan ketahanan.

Dalam perisai terdapat tiga buah tugu berdiri tegar. Tugu ini berdiri di atas susunan batu bersusun 6 dan 9. Apabila teman-teman masih ingat, tiga tugu menggambarkan perjuangan

TRIKORA. Batu bersusun 6 dan 9 menggambarkan kemenangan PEPERA pada tahun 1969. Gambar lainnya adalah 17 butir padi dan delapan butir kapas. Butir padi dan kapas ini diikat pita berkeluk 4 dan berjurai 5. Secara keseluruhan menggambarkan Proklamasi 17-8-1945 yakni hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Gambar lainnya adalah tiga buah gunung berjajar sama tinggi. Ketiga puncak gunung yang bersalju ini menggambarkan ciri khas alam Irian Jaya. Demikianlah lambang Provinsi Irian Jaya.

Wilayah Irian Jaya ini terdiri atas 12 kabupaten dan satu kotamadya. Kabupaten yang paling luas adalah Merauke, yaitu 119.749 km² Kodya Jayapura wilayahnya paling sempit yakni 940 km². Berikut ini dapat dilihat nama masing-masing kabupaten beserta ibu kotanya.



Lambang Provinsi Irian Jaya

No.	Kabupaten dan Kodya	Ibu Kota
1.	Merauke	Merauke
2.	Jayawijaya	Wamena
3.	Jayapura	Jayapura
4.	Nabire	Nabire
5.	Paniai (Administratif)	Enarotali
6.	Puncak Jaya (Administratif)	Mulia
7.	Fak-fak	Fak-fak
8.	Mimika (Administratif)	Timika
9.	Sorong	Sorong
10.	Manokwari	Manokwari
11.	Yapen Waropen	Serui
12.	Biak Numfor	Biak
13.	Kodya Jayapura	Jaya pura (juga ibukota provinsi)

Dikutip dari : Irian Jaya Selayang Pandang, Depdikbud, 1996/1997

Demikianlah kisah tentang Bumi Irian Jaya. Semoga bermanfaat bagi teman-teman semua. Sampai Jumpa lagi di lain kisah.



Provinsi Irian Jaya

DAFTAR BACAAN

Bale, Drs. Djenen, MSc. dkk.

1988 **Atlas Indonesia dan Dunia.** Balai Pustaka. Jakarta

Budhisantoso, S. dkk.

1995 **Masyarakat Terasing Amungme di Irian Jaya.** Proyek P2NB, Ditjarahnitra, Ditiembud, Depdikbud. Jakarta

Ensiklopedi Indonesia Seri Geografi

1996 Redaksi Ensiklopedi Indonesia

Kafiar; Drs. August, MA. dkk.

1986 **Arsitektur Tradisional Paerah Irian Jaya.** Proyek IDKD. Dep. Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta

Legiyo, M. SH. dkk.

1994 **Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Irian.** Proyek IDKD. Dep. Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta

Leirissa, R.Z., dkk.

1992 **Sejarah Proses Integrasi Irian Jaya.** Proyek IDSN, Ditjarahnitra, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta

Melalatoa M. Junus

1995 **Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia.** Proyek P2NB. Ditjarahnitra, Ditiembud., Depdikbud., Jakarta

Onnie Lumintang, dkk.

1997 **Biografi Pahlawan Nasional Marthin Indey dan Silas Papare.** Proyek IDSN. Depdikbud.

Renwarin, Herman

1984 **Sejarah Sosial Daerah Irian Jaya. Dari Hollandia ke Kota Baru (1910--1961)**

Sandy, I. Made

197P **Atlas Indonesia Buku Pertama Umum.** Jurusan Geografi - Fipia - UT. Jakarta

Soegdarto, Drs, N.5 dkk.

----- **Monografi Daerah Irian Jaya.** Proyek Media Ke-Kebudayaan. Dep. Pendidikan dan Kebudayaan

Subagijo, Wisnu dan Lindyastuti Betyawati

1996/1997 **Irian Jaya Belayang Pandang** (naskah). Subdit. Lingkungan Budaya, Ditjarahnitra,
Ditjenbud. Depdikbud

Yudoseputro, Wiyoso

1981 **Seni Pahat Irian Jaya**. Proyek Media Kebudayaan. Depdikbud; Jakarta

Kliping Surat Kabar (harian) **Kompas** dan **Suara Karya**

Perpustakaan
Jenderal Ke

306.95

DJ

s